



LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**KAJIAN PENINGKATAN KETERAMPILAN KERJA
BAGI MASYARAKAT PENCARI KERJA
(STUDI DINAMIKA SEKTOR INFORMAL DI KOTA KUPANG)**



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PEMERINTAH KOTA KUPANG
TAHUN 2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

Judul :Kajian Peningkatan Keterampilan Kerja Bagi Masyarakat
Pencari Kerja (Studi Dinamika Sektor Informal Di Kota
Kupang)

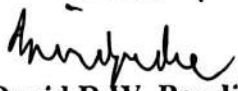
Unit Kerja : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Kupang

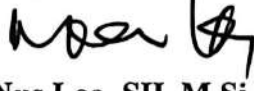
Pelaksana :

- a. Penanggung jawab : Noce Nus Loa, SH., M.Si
- b. Penelitian : Dr. Laurensius P Sayrani, S.Sos.,MPA
- c. Tim Fasilitasi : Maria Magdalena Detaq, S.IP,dkk
(10 orang SK Terlampir)

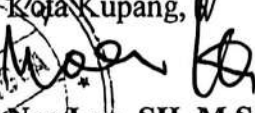
Tanggal Seminar : 23 Agustus 2018

Di Setujui Oleh :
Tim Pengendali Mutu

Ketua

Dr. David B.W. Pandie, MS

Sekretaris

Noce Nus Loa, SH.,M.Si

Diketahui Oleh :
Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah

Kota Kupang, 0/

Noce Nus/Loa, SH.,M.Si
Pembina Utama Muda
* NIP.19661117 198603 1 002


KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas Rahmat dan Bimbingan-Nya kegiatan **Kajian Peningkatan Keterampilan Kerja bagi Masyarakat Pencari Kerja (Studi Dinamika Sektor Informal di Kota Kupang)** dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

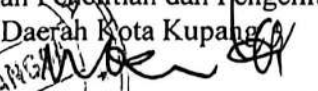
Pelaksanaan kajian ini merupakan bagian dari kebijakan Pemerintah Kota Kupang yang berkomitmen memecahkan berbagai persoalan sosial dan ekonomi di Kota Kupang berbasis penelitian termasuk isu sektor informal yang saat ini berkembang pesat dalam berbagai bentuk dan jenis usaha dan aktivitas.

Kami menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada mitra Balitbang Kota Kupang, Bapak Dr. Laurensius P Sayrani, MPA selaku peneliti dari Universitas Nusa Cendana yang dengan serius bekerjasama dengan tim Balitbang menyelesaikan penelitian ini secara baik.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada OPD lingkup Pemerintah Kota Kupang yang telah terlibat dalam proses penelitian hingga seminar akhir.

Sebagai suatu kajian ilmiah, kajian tentu masih memiliki sejumlah keterbatasan baik dari segi metode maupun substansi yang oleh karenanya sangat terbuka untuk disempurnakan secara konstruktif baik melalui diskusi lanjutan maupun kajian lanjutan yang lebih mendalam di waktu yang akan datang.

Akhirnya semoga kajian akan berguna secara empirik terutama dalam proses penentuan kebijakan terutama terkait dengan sektor informal di Kota Kupang sehingga lebih produktif baik secara sosial maupun ekonomi.

Kupang, 24 September 2018
Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Daerah Kota Kupang

Noce Nus Loa., SH.M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19661117 198603 1 002



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Abstrak	iv
Ringkasan Eksekutif	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	-
Daftar Grafik	xii
Daftar Gambar	xiii
Bab I : Pendahuluan.	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat	8
Bab II : Sektor Informal Perkotaan :	
Diskusi Konseptual	10
Bab III : Metode Penelitian	24
3.1. Pendekatan penelitian	24
3.2. Aspek penelitian	25
3.3. Metode Pengumpulan data dan Informan	26
3.4. Metode Analisis Data	30
BAB IV : Pembahasan	33
4.1. Pengantar	33
4.2. Profile Sektor Usaha Informal di Kota Kupang	33
4.2.1. Lama Waktu Berusaha	33
4.2.2. Alasan Memilih Sektor Informal	34
4.2.3. Basis Keterampilan Sektor Informal	36
4.2.4. Modal Usaha Sektor Informal	38

4.2.5. Status Lokasi/Tempat Usaha	42
4.2.6. Jumlah dan Status Tenaga Kerja	43
4.2.7. Jam Kerja	44
4.3. Kontribusi Sektor Informal	45
BAB V : Kesimpulan dan Saran	53
5.1. Kesimpulan	53
5.2. Saran dan rekomendasi kebijakan	54
Daftar Pustaka	58
Lampiran 1. Curriculum Vitae	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Kupang (2015)	5
Tabel 2	Persamaan dan Perbedaan Sektor Informal dan Formal (Perkotaan)	14
Tabel 3	Kerangka Sektor Informal (SI)	15
Tabel 4	Aktivitas Sektor Informal	19
Tabel 5	Kelompok Pekerja Sektor Informal	28
Tabel 6	Aspek dan Metode Pengumpulan Data	29

-

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Lama Waktu Berusaha di Sektor Informal	34
Grafik 2	Alasan Memilih Bekerja pada Sektor Usaha Informal	35
Grafik 3	Ada/Tidak Adanya Keterampilan dalam Usaha	36
Grafik 4	Ada/Tidak Adanya Keterampilan dalam Usaha	37
Grafik 5	Perkiraan Besaran Modal Usaha	38
Grafik 6	Kecukupan Besaran Modal Usaha	39
Grafik 7	Sumber Modal Usaha -	40
Grafik 8	Jika Tidak Mencukupi, Solusi yang Diambil	41
Grafik 9	Status Lokasi/Tempat Usaha	42
Grafik 10	Jumlah Tenaga Kerja	43
Grafik 11	Status Tenaga Kerja	44
Grafik 12	Jam Kerja Usaha Informal	45
Grafik 13	Aktivitas Sebelum Berusaha di Sektor Informal	46
Grafik 14	Profile Usia	47
Grafik 15	Profile Status Perkawinan	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Proporsi Sektor Formal dan Informal Indonesia, 1990-2009	3
Gambar 2	Jenis Pekerjaan Kelompok Migran Pada Sektor Informal di Kota Kupang	6
Gambar 3	Alur Hasil Penelitian	9
Gambar 4	Segmentasi Ekonomi Informal	17
Gambar 5	Alur Analisis Penelitian	31
Gambar 6	Kontribusi Sektor Informal di Kota Kupang	50

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Kupang sebagaimana kota lain yang menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian di suatu kawasan selalu menghadapi persoalan demografi yaitu memanfaatkan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang melimpah namun cenderung tidak terlatih sebagai implikasi besarnya arus urbanisasi (migrasi) dari daerah satelitnya (Bappenas, 2009). Menggunakan istilah Adiningtyas, dkk (2010) menyebut Kota Kupang sebagai kota persinggahan penting di NTT yang komposisi penduduknya sangat dipengaruhi arus migrasi yang tinggi¹. Sebagai kota pusat migrasi, percepatan jumlah penduduk saat ini (BPS,2017) mencapai 2,92 persen (2015-2016) di atas rata-rata pertumbuhan penduduk NTT sebesar 1,63 persen. Meskipun belum ada data pasti besaran kontribusi migrasi terhadap laju pertumbuhan pendudukan Kota Kupang yang besar, namun patut diduga kondisi ini juga dikontribusi oleh tingkat migrasi di Kota Kupang (Adiningtyas,dkk,2010).²

¹ Sejak abad 18, Kupang sudah menjadi tempat persinggahan bagi para pencari teripang dari Johor ke pantai Utara Australia. Masuknya Belanda ke Kupang, membuat pertumbuhan penduduk pada masa itu meningkat yang ditandai dengan banyaknya orang yang berdagang maupun didatangkan oleh pemerintah Belanda. Mereka membentuk pemukiman baru yang namanya sesuai dengan nama daerah asal mereka seperti Kampung Rote, Kampung Solor, Sabu, dll. Tahun 1950an, kira-kira 60% dari penduduk swapraja Kupang yang berjumlah 60.000 bukan orang Timor (dalam Adiningtyas, dkk (2010). Migran Miskin Tak Ber-Aset di Kota Kupang. Pikul)

² Adiningtyas, dkk (2010) mendasarkan argumentasi mereka pada beberapa perspektif.kajian antarlain : Survei PBB (1977); Stilkind (1981); Suekanto (1969); Harvey (1973); Murray (1992) yang bermuara pada penjelasan tentang kuat migrasi dari pedesaan pada wilayah-wilayah perkotaan. Dalam penelitian ini juga dimuat hasil wawancara media massa dengan Daniel Adoe (walikota Kupang) yang menjelaskan pengaruh migrasi terhadap pertumbuhan

Di banyak negara termasuk Indonesia, kelimpahan tenaga kerja tersebut terutama ditampung oleh sektor informal yang mencapai sekitar 30-70 persen dari populasi tenaga kerja. Dengan karakteristik seperti berskala kecil, pengelolaan berbasis keluarga, teknologi sederhana, keterampilan rendah dan sebagainya menjadikan sektor ini sebagai penyangga utama masalah sosial dan ekonomi di wilayah perkotaan (Bappenas,2009).

Isu penting bagi kebijakan sosial (ketenagakerjaan) dan ekonomi (pengangguran) di Kota Kupang saat ini adalah memanfaatkan kelimpahan tenaga kerja (termasuk tidak terlatih) sehingga produktif bagi pembangunan Kota Kupang dan tidak sebaliknya (beban pembangunan). Pada situasi semacam inilah, sektor informal menjadi penting untuk dikaji sebagai sektor penting mengelola dinamika pembangunan wilayah perkotaan.

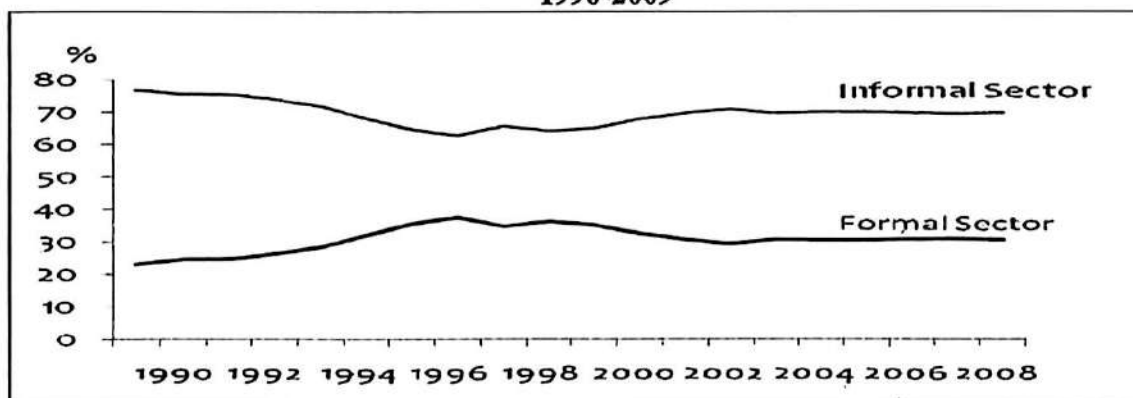
Arti penting posisi dan peran sektor informal dalam perekonomian suatu bangsa/daerah sudah sejak lama ditunjukkan oleh ilmuwan sosial dan ekonomi berdasarkan penelitian di beberapa negara. Bukti empiris ini paling tidak ditunjukkan oleh Hernando de Soto, seorang ekonom Peru yang melalui bukunya *The Other Path, The Invisible Revolution in The Third World*, yang menjelaskan bahwa tulang punggung ekonomi (di Peru) adalah sektor informal bukan pengusaha besar yang didukung penuh oleh pemerintah. Menurutnya, aktivitas ekonomi informal itu muncul sebagai jawaban atas mandeknya kesempatan mendapatkan legalitas hukum dan

penduduk Kota Kupang (Pelo hermina,2010. Urbanisasi Picu Tingginya Pengangguran. Pos Kupang diunduh 21 Agustus 2010)

hambatan birokrasi yang sebetulnya adalah biaya transaksi yang sangat mahal harganya (Nasution,2015).

Secara ekonomi, sektor informal adalah sektor yang relatif mandiri. Bila pada sektor formal, kurangnya permintaan dapat menyebabkan kelesuan perekonomian, pada sektor informal, permintaan akan selalu ada sebab barang dan jasa yang dihasilkan sektor ini adalah produk keseharian. Hal inilah yang membuat sektor informal memiliki kemampuan sebagai penopang ekonomi masyarakat termasuk dalam situasi krisis (Nasution,2015). Laporan Nazara (2010) misalnya menunjukkan bagaimana proses transformasi struktural dalam pasar kerja Indonesia (status pekerjaan) dimana sebelum krisis ekonomi 1997, sektor informal cenderung menurun dan sebaliknya meningkatnya sektor formal. Namun, pada saat dan pasca krisis, ada trend balik dimana penyerapan tenaga kerja dalam sektor informal justru meningkat yang mencapai angka sekitar 70 persen.

Gambar 1 :
Proporsi Sektor Formal dan Informal Indonesia,
1990-2009



Sumber : Nazara (2010)

Terkait kondisi ini, beberapa pendapat berikut juga menunjukkan bukti tentang keberadaan sektor informal sebagai penyangga penting ekonomi kota-kota Indonesia selama ini. Salatta (2007) dan Haris (2004) sepakat bahwa sektor informal telah menyelamatkan ketenagakerjaan di kota-kota besar di Indonesia dengan menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan tambahan pendapatan bagi pelakunya. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Setiono (2004) yang menyebutkan bahwa sektor informal memberikan andil sekitar 65% dalam penyerapan tenaga kerja (dalam Lamba, 2011:156). Dalam formulasi yang lain, Wauran (2012) juga menunjukkan peran besar sektor informal yang mampu menjadi penyangga krisis ekonomi Indonesia dan gelombang PHK sehingga pengangguran dan implikasinya tidak sebesar yang dibayangkan sebelumnya.

Di Kota Kupang sendiri, Data BPS tahun 2017 (berdasarkan data tahun 2015) jumlah pekerja pada sektor informal cukup besar mencapai 34.250 (25 %) sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan
Utama dan Jenis Kelamin di Kota Kupang (2015)

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Berusaha sendiri	17.019	10.131	27.150
Berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	3.386	903	3.289
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	5.597	575	6.172*
Buruh/karyawan/pegawai	56.663	35.726	92.389*
Pekerja bebas di pertanian	88	115	203
Pekerja bebas non pertanian	292	231	523
Pekerja keluarga/tak dibayar	567	2.518	3.085
Jumlah	82.612	50.199	132.811

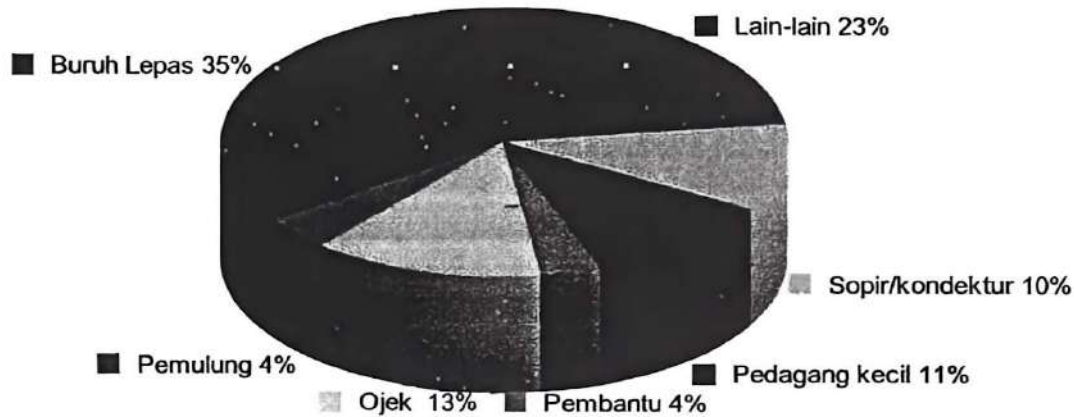
Sumber: Kota Kupang dalam Angka (2017)

*) jenis pekerjaan yang dikategorikan formal

Tabel ini juga menunjukkan pekerja di Kota Kupang yang melakukan usaha sendiri (mandiri) yang mencapai 27.150. Meskipun belum cukup besar dibandingkan dengan pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai, situasi ini menunjukkan adanya daya survive dari segmen usia kerja di Kota Kupang untuk berusaha di wilayah ini. Sektor informal yang nampak pada kemauan untuk berusaha sendiri tentu menjadi solusi penting bagi persoalan ketenagakerjaan (tingkat pengangguran) Kota Kupang yang mencapai 14.25 persen saat ini (BPS,2017).

Secara lebih khusus terkait dengan posisi pekerja migran di Kota Kupang, hasil kajian Adiningtyas,dkk (2010) menunjukkan bahwa buruh lepas, sopir (konduktor) hingga pedagang kecil menjadi pilihan kerja (sektor informal) yang digeluti mereka sebagaimana terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2
Jenis Pekerjaan Kelompok Migran Pada Sektor Informal
di Kota Kupang



Sumber : Adiningtyas,dkk (2010)

Sebagaimana karakter sektor informal, kajian Adiningtyas juga memperlihatkan bahwa pilihan pekerjaan ini diduga lebih banyak diminati disamping karena tidak banyak membutuhkan keterampilan dan mudah didapat juga berhubungan dengan kemudahan kaum migran untuk berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya di Kota Kupang. Informasi pekerjaan didapatkan dari teman/saudara/kenalan. Selain itu tingkat pendidikan mereka juga didominasi oleh pendidikan yang rendah dan hanya sebesar 3,2 persen yang berpendidikan sarjana.

Dalam kerangka pemahaman yang lebih luas, kondisi ini menunjukkan dengan jelas bahwa sektor informal menjadi sektor penting untuk menampung persoalan ketenagakerjaan di wilayah perkotaan seperti Kota Kupang. Itu artinya sektor ini juga mampu menjadi penopang ketidakmampuan negara menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negaranya. Sektor informal sebagaimana dikatakan Suradi (2011) adalah

sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan tinggi, dan mampu mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran di Indonesia.

Sehubungan dengan ini, maka jawaban atas pertanyaan mengapa sektor informal perlu dikaji secara serius sebagai basis pengambilan kebijakan penataan kehidupan sosial dan ekonomi di wilayah perkotaan paling tidak ditemukan dalam laporan penelitian yang dilakukan Nazara (2010) yang merupakan laporan riset dari ILO tentang ukuran, komposisi dan evolusi sektor informal di Indonesia. Debat paling penting dalam penelitian tentang sektor informal adalah : apakah keberadaan ekonomi informal merupakan sumber keprihatinan atau justru merupakan cara lain untuk menciptakan lapangan kerja dalam sebuah perekonomian yang sedang berkembang? Oleh karena itu, respon pemerintah (Kota Kupang) terhadap pertanyaan ini menjadi pintu masuk untuk menentukan kebijakan yang tepat.

1.2. Rumusan Masalah

Berbagai kajian/perspektif/laporan sebelumnya semisal Bappenas (2009); Mishra (2010); Nazara (2010); Rini (2012); Wauran (2012); Rolis (2013) menunjukkan pada tesis yang sama yaitu sektor informal adalah sektor penting penyangga sistem ekonomi dan sosial khususnya bagi wilayah perkotaan. Searah dengan penelitian sebelumnya, asumsi penelitian (posisi penelitian) ini adalah menempatkan sektor informal sebagai sektor penting dalam perekonomian dan kehidupan sosial Kota Kupang saat ini dan ke depan. Oleh karena itu, penelitian ini

berfokus menemukenali profile sektor informal yang tumbuh dan berkembang di Kota Kupang serta mengidentifikasi pilihan kebijakan yang sudah dan harus dilakukan Pemerintah Kota Kupang ke depannya.

Berdasarkan hal ini, maka pokok permasalahan yang hendak dijelaskan melalui penelitian ini adalah :

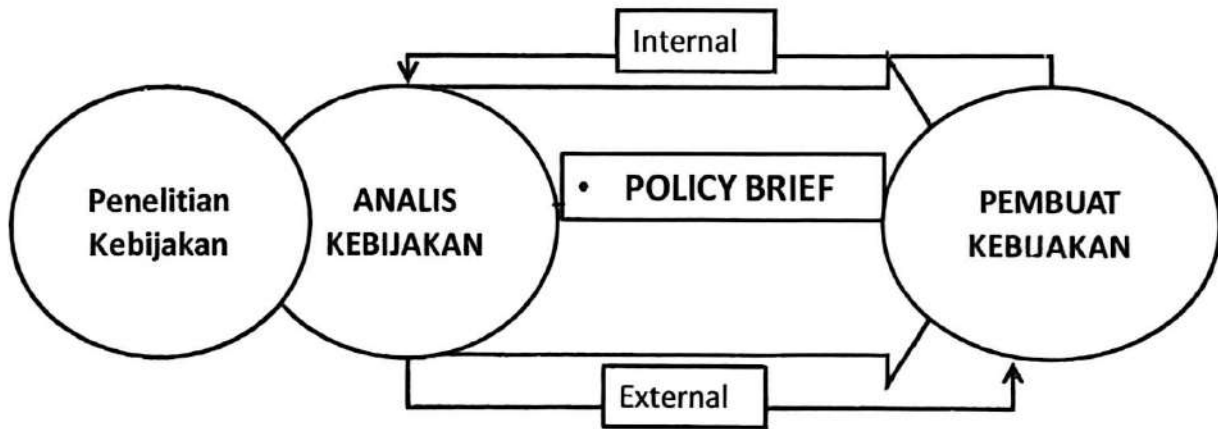
- 1) Bagaimana profile sektor informal (jenis, karakteristik, daya tahan) yang berkembang di Kota Kupang?
- 2) Apa kontribusi sektor informal secara ekonomi dan sosial terhadap persoalan ketenagakerjaan di Kota Kupang?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Kajian ini dimaksudkan untuk membahas sektor informal di Kota Kupang dengan melihat berbagai aspek yang relevan. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah :

1) Mengidentifikasi profile sektor informal (jenis, karakter dan daya tahan) yang berkembang di Kota Kupang, 2) Menunjukkan kontribusi secara ekonomi dan politik sektor informal terhadap persoalan ketenagakerjaan di Kota Kupang. Selanjutnya karena karakter penelitian ini adalah penelitian kebijakan (*policy action research*), maka muara penelitian ini adalah terformulasikannya alternatif kebijakan dalam bentuk *policy brief* kepada pengambil kebijakan untuk menindaklanjuti temuan penelitian ini sebagaimana alur berikut :

Gambar 3:
Alur Hasil Penelitian



BAB II

SEKTOR INFORMAL PERKOTAAN : DISKUSI KONSEPTUAL

Sektor informal merupakan konsep yang terus dibicarakan banyak orang (akademisi dan pengambil kebijakan) dengan perspektif yang beragam. Oleh karena itu, bagian ini dimaksudkan untuk memberikan perspektif konseptual mengenai sektor informal. Namun demikian, perspektif konseptual ini tidak dimaksudkan sebagai bagian dari frame deduktif teoritik yang hendak diuji secara empirik. Perspektif konseptual ini lebih dimaksudkan sebagai *framework perspective* bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri untuk memahami dinamika debat konseptual dan bahkan empirik terkait isu ini.

Terminologi sektor informal mulai dikenal dalam literatur, kajian dan perdebatan pembangunan terutama di dunia ketiga pada sekitar tahun 1970-an yang dipelopori seorang antropolog Inggris, Keith Hart melalui tulisannya "*Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana* (1971). Melalui tulisannya ini, Keith Hart menunjukkan penyelidikan empirisnya tentang kewiraswastaan di Accra dan kota-kota lain di Afrika. Dalam kajiannya, Hart memberikan penjelasan penting tentang adanya kecenderungan variasi yang besar dalam tersedianya peluang pendapatan legal dan ilegal pada kelompok miskin perkotaan (Bappenas, 2009; Rini, 2012 [Gilbert dan Gugler, 1996]; Rolis, 2013).

Konsep dan kajian sektor informal berkembang seiring dengan peran penting sektor ini terhadap sektor ekonomi terutama di negara berkembang ketika program

pembangunan yang dilakukan negara tipe ini melalui sektor formalnya dalam menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja. Di saat yang bersamaan sektor informal mampu berposisi sebagai penampung alternatif bagi pencari kerja dan pengembangan ekonomi. Migrasi ke daerah perkotaan sebagai implikasi pembangunan perkotaan (industrialisasi) dan tertinggalnya wilayah pedesaan menyebabkan menumpunya angkatan kerja di wilayah perkotaan dengan kapasitas yang terbatas. Hal ini ditandai dengan munculnya kantong-kantong kemiskinan perkotaan di banyak negara berkembang seperti Asia Tenggara termasuk Indonesia (McGee, 1977; Ever, 1991 [Wauran, 2012]).

Hal ini sejalan dengan analisis Manning, 1995 (dalam Rini, 2012) yang menunjukkan bahwa kemunculan sektor informal terutama di perkotaan adalah implikasi dari fenomena industrialisasi yang secara bersamaan mendorong proses urbanisasi. Kondisi ini memunculkan gejala yang lain di wilayah perkotaan yaitu : 1) jumlah setengah pengangguran dan penganggur penuh yang membesar; 2) proporsi tenaga kerja pada sektor industri perkotaan yang tidak bertambah dan malah berkurang, 3) jumlah penduduk yang meningkat semakin memperlemah kemampuan pemerintah menyediakan pelayanan publik yang memadai. Situasi semacam inilah (pengangguran, terbatasnya lapangan pekerjaan, munculnya kantong kemiskinan) memaksa masyarakat untuk mencari sumber ekonomi alternatif yaitu sektor informal. Sektor ini pada tataran tertentu menjadi penyangga ekonomi di tengah keterbatasan kesempatan, modal, keterampilan.

Pada tataran definisi, konsep sektor informal sendiri cenderung didefinisikan secara beragam. Sektor informal digunakan secara bergantian atau disamakan dengan beberapa istilah aktivitas informal (*informal activity*), kesempatan kerja mandiri (*self employment*), ekonomi bawah tanah (*underground economy*), ekonomi bayangan (*shadow economy*) kerja sampingan (*casual work*) (Subarsono, 2002 dalam Rolis, 2013).

Beragamnya definisi sektor informal nampak pada beberapa kajian sebagaimana yang ditunjukkan oleh Mishra (2010) terhadap beberapa kajian antarlain Swaminathan (1991), Henley et al (2006), Maligalig (2008) dan Ruffer dan Knight (2007) yang bermuara untuk menemukan penjelasan mengapa alih surplus tenaga kerja dari daerah pinggiran ke perkotaan sebagaimana direpresentasikan dalam bentuk awal model perekonomian ganda tidak terjadi secepat atau semulus yang diperkirakan. Di saat yang bersamaan, dengan karakter informalnya, sektor ini justru terus bertahan karena memiliki mekanisme bertahan hidup dalam krisis dan menjadi pintu masuk ke sektor formal (hal 16).

Kajian Bappenas (2009 :16-22) sendiri mencoba menghimpun dan menunjukkan variasi definisi dari sektor informal. Mengutip Sthuman (Manning dan Efendi, 1985), sektor informal cenderung dihubungkan dengan kegiatan ekonomi terutama dalam skala kecil yang dicirikan oleh beberapa hal : 1) sektor yang dilakukan oleh terutama kalangan atau kelompok miskin; 2) manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang; 3) bertujuan untuk mencari

kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan; 4) tingkat pendidikan pelakunya yang rendah; 5) keterampilan pelaku di sektor ini juga rendah; 6) dilakukan oleh para migran.

Selanjutnya, ciri sektor informal yang agak mirip juga dikemukakan oleh Manning dan Efendi (1985 [Bappenas,2009]) yaitu sifat kegiatan usahanya yang sederhana sehingga skalanya cenderung kecil sehingga sektor ini juga cenderung tidak mempunyai izin usaha (formal). Karena berskala kecil, sektor ini pendapatan masih rendah dan keterkaitan dengan sektor lain yang relatif terbatas. Namun demikian, jenis usahanya bisa sangat beragam mulai dari pedagang kaki lima, pedagang keliling, tukang cukur dan jenis usaha skala rumah tangga.

Defenisi berbasiskan pendekatan ekonomi diuraikan oleh Nasution (2015) dimana ciri utama sektor ini adalah tiadanya bantuan atau proteksi ekonomi dalam artian *accessability* dan bukan sekedar kemudahan (fasilitas). Ciri lainnya adalah bervariasinya jam kerja sebagai implikasi tidak adanya perjanjian kerja untuk jangka waktu yang lama serta banyaknya pekerja mandiri di sektor ini. Selanjutnya untuk masuk ke sektor ini amat mudah karena usaha di sektor ini tidak membutuhkan modal (uang dan fisik) yang besar serta tidak didukung oleh tingkat keterampilan yang tinggi.

Bersamaan dengan itu, sektor informal juga dapat dikenali dari jenis usaha yang selalu tidak diperhitungkan proses kebijakan formal (pendataan), pengaturan dan

perlindungan oleh pemerintah walaupun secara riil mempunyai kontribusi ekonomi dan sosial yang besar (ILO dalam Bappenas,2009).

Cara lain untuk mengenal sektor informal adalah dengan melakukan upaya perbandingan dengan sektor formal sebagaimana yang dideskripsikan oleh Rolis (2013) berikut :

Tabel 2
Persamaan dan Perbedaan Sektor Informal dan Formal (Perkotaan)

Aspek	Sektor Informal	Sektor Formal
Skala usahanya	Kecil dan tak berbadan hukum	Menengah hingga besar dan berbadan hukum
Kelayakan usaha	Tidak ada/seadanya	Ada dan priorotas
Pembukuan usaha	Tidak ada/ sederhana	Ada dan sesuai standar
Permodalan	Kecil	Menengah hingga besar
Perencanaan usaha	Ada dan sambil jalan	Ada dan terus menerus
Sumber modal	Milik sendiri/patungan	Miliki sendiri dan bermitra dengan bank umum atau lembaga keuangan resmi
Perputaraan modal	Lambat	Cepat
Pengakuan pemerintah	Tidak ada/kecil	Diakui
Perlindungan hukum	Tidak ada/kecil	Dilindungi
Bantuan negara	Tidak ada/tidak sampai	Rutin
Isin usaha	Tidak resmi	Resmi
Pemberi izin	RT/RW/tetangga	Negara (pemerintah)
Aktivitas usaha	Kurang terorganisir	Terorganisir
Keterampilan	Tidak berasal dari lembaga formal	Berasal dari lembaga formal
Jam kerja	Tidak tentu	Rutin dan profesional
Jumlah karyawan	Tidak tentu	Tidak tentu, relatif lebih besar
Hubungan kerja	Kekeluargaan dan saling percaya	Berdasarkan kontrak
Karakteristik usaha	Mudah dimasuki	Sulit dimasuki

Sumber : Rolis (2013)

Uraian ini membantu kita untuk memahami karakter sektor informal yang beroperasi skala terbatas, tidak ditopang oleh mekanisme managerial profesional serta

cenderung berbasiskan pada mekanisme yang cenderung sosial. Hal ini berbeda dengan sektor formal yang cenderung terlingkupi oleh proses pemerintah (regulasi, pengendalian dan penguatannya) karena dianggap memiliki kontribusi secara langsung terhadap perekonomian negara.

Pendekatan lain untuk memahami sektor informal ditunjukkan oleh Chowdury dan Ulla (2005) yang menggunakan perspektif tradisional dan modern dengan beberapa parameter antarlain legalitas, status kerja, teknologi, penghasilan dan produktivitas bahkan kontribusi politik (dalam Nazara,2010) :

Tabel 3
Kerangka Sektor Informal (SI)

Aspek	Pandangan Tradisional	Pandangan Modern
Legalitas	SI beroperasi tidak legal	SI beroperasi dalam sebuah ruang antara legalitas dan ilegalitas, mematuhi beberapa aturan namun tidak aturan lainnya
Alasan beroperasi secara informal	Secara kebetulan, akibat hambatan-hambatan yang sangat berat secara internal, eksternal	Secara kebetulan, pilihan sendiri, motifnya termasuk fleksibilitas pasar, mencari peluang yang menguntungkan
Status pekerjaan	Terutama pengusaha kecil, anggota keluarga yang diupah, mengelola usaha yang tidak diregulasi dan tidak terdaftar	Meliputi semua jenis pekerjaan, termasuk pekerjaan non upah yang diupah serta pekerjaan di sektor informal
Fenomena jangka pendek/panjang dan hubungan dengan sektor formal	SI dianggap sebagai sektor tradisional dan transisi, terpisah dari perekonomian formal; sebuah fenomena dari kurangnya pembangunan	SI dianggap sebagai bagian dari perekonomian, fenomena yang berlanjut dan bahkan berekspansi, eksis dan bersebelahan dengan sektor formal
Kegiatan ekonomi dan sektor yang terlibat	SI terutama terdiri dari pedagang jalanan dan produsen berskala kecil, fenomena perkotaan yang	SI terdiri dari berbagai kegiatan ekonomi mulai dari pekerjaan musiman di sektor

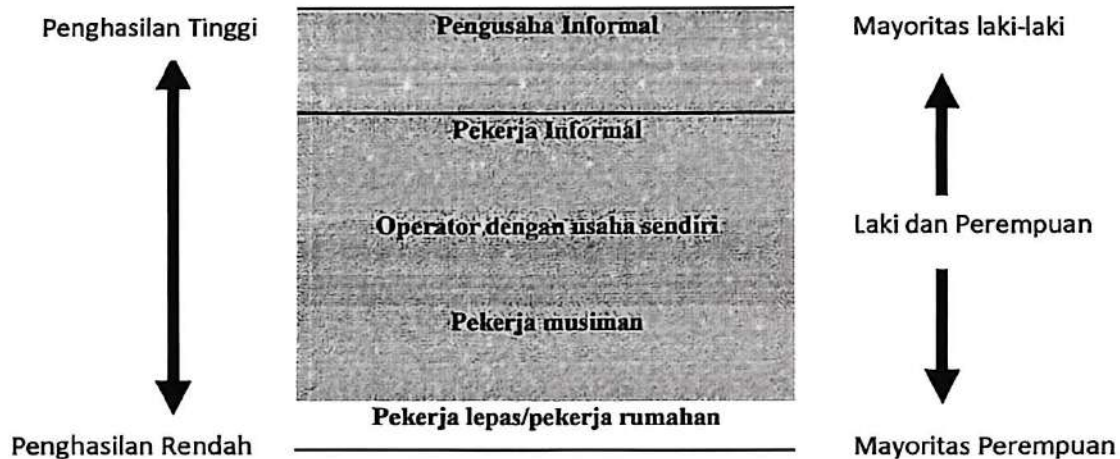
	khass	konstruksi dan pertanian, hingga pekerjaan subkontrak dan industri, fenomena perkotaan dan desa
Basis teknologi	Penggunaan teknologi tradisional dan strategi meniru yang lain	Mempertimbangkan bahwa beberapa segmen SI mungkin sangat dinamis dan inovatif
Pendapatan dan kemiskinan	Pendapatan cenderung sangat rendah, kemiskinan adalah kuncinya	Kemiskinan sering kali cukup berpengaruh, besarnya pendapatan bervariasi menurut status pekerjaan

Sumber : GTZ dan Bappenas (2008) (dalam Nazara,2010)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap sektor informal telah berubah yang tidak lagi menempatkan sektor informal sebagai sektor “nomor dua” dalam perkembangan ekonomi. Dalam pandangan yang lebih modern, sektor informal ini oleh ILO dirumuskan justru sebagai ekonomi informal yaitu sebuah kategori hibrid yang terfokus pada usaha dan status pekerjaan.

Selanjutnya terkait dengan ekonomi informal ini, Chen (2007) membuat semacam tipologi (lapisan dan segmen) yang terkait dengan pendapatan dalam sektor ini (dalam Nazara,2010).

Gambar 4
Segmentasi Ekonomi Informal



Sumber : Chen (2007) (dalam Nazara,2010)

Melalui gambar ini, chen hendak menunjukkan bahwa ekonomi informal bukanlah sesuatu yang tunggal namun terdiri dari lapisan tertentu. Pada bagian bawah piramida adalah *outworker* (pekerja lepas) industrial dan pekerja rumahan dan pekerja lepas diupah. Mereka sering dikontrak oleh perusahaan dengan cara kontrak. Di atas kategori ini adalah operator yang berusaha sendiri. Segmentasi informal ini juga menunjukkan tingkat pendapatan yang diperoleh dihubungkan dengan status gender. Piramida ini menunjukkan bahwa perempuan menguasai informalitas di segmen bawah, sementara laki-laki mendominasi segmen atas (hal 11).

Meskipun perhatian terhadap sektor informal masih terbatas, upaya negara (pemerintah) untuk merumuskan sektor informal telah coba dilakukan paling tidak nampak pada Undang-Undang (UU) Ketenakerjaan (UU Nomor 13/2003). Disini,

sektor informal dalam hal ini pekerja informal yang diacu adalah orang yang bekerja tanpa relasi kerja yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Bersamaan dengan itu Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefenisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri : dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal.

Bersamaan dengan itu, BPS sendiri telah lama melalui surveynya mengajukan pertanyaan tentang status kerja yang dikategorikan menjadi : 1) berusaha sendiri, 2)berusaha sendiri dengan bantuan keluarga atau anggota keluarga dengan tidak dibayar, 3) pengusaha dengan pekerja tetap atau pekerja diupah, 4) karyawan/staf/pekerja, 5) pekerja musiman di bidang pertanian, 6) pekerja musiman di bidang non pertanian, 7) pekerja tidak dibayar. Kategori 3 dan 4 umumnya diacu sebagai sektor formal, sedangkan lainnya adalah informal. BPS juga telah menetapkan 10 kategori mengenai tipe pekerjaan, antarlain:

Tabel 4
Aktivitas Sektor Informal

Jenis Pekerjaan Umum	Status Pekerjaan						
	Pekerjaan berusaha sendiri	Berusaha sendiri dibantu pekerja sementara/tdk dibayar	Berusaha sendiri dibantu pekerja permanen	Karyawan	Pekerja musiman (pertanian)	Pekerja musim non pertanian	Pekerja tidak dibayar
Pekerja profesional	F	F	E	F	F	F	INF
Pekerja adm. Dan mnagerial	F	F	F	F	F	F	INF
Pekerja juru tulis dan terkait	F	F	F	F	F	F	INF
Pekerjaan bid. Penjualan	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Pekerjaan bid. Jasa	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Peranian, peternakan, dll	INF	INF	F	F	INF	INF	INF
Pekerjaan bid. produksi	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Operator peralatan pengangkutan	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Buruh	INF	F	F	F	INF	INF	INF

Catatan : F = Formal ; INF = Informal

Sumber : Diolah dari BPS oleh Nazara (2010)

Matriks (tabel) ini menunjukkan definisi BPS terkait sektor informal sebagai kegiatan ekonomi yang umumnya dilakukan secara tradisional oleh organisasi bertingkat rendah ataupun yang tidak memiliki struktur, tidak ada akun transaksi dan ketika terdapat relasi kerja biasanya bersifat musiman (*casual*), pertemanan atau relasi personal ketimbang perjanjian kontrak.

Lalu bagaimana sektor informal tumbuh dan berkembang dalam suatu negara baik sebagai dinamika sosial maupun ekonomi? Ada banyak penjelasan terhadap hal

ini. Alisjabhana (2006) misalnya, melihat kemunculan sektor informal sebagai akibat dari daya dorong pedesaan dan daya tarik perkotaan. Banyak sektor informal di berbagai kota di dunia termasuk Indonesia tidak lepas dari adanya urbanisasi dan daya dorong sulitnya mendapatkan pekerjaan, serta tingkat upah yang sangat rendah di desa. Pandangan ini sejalan dengan Setiono (2004) yang menjelaskan bahwa kota dengan berbagai kemajuannya merupakan daya tarik, sementara desa dengan berbagai keterbatasannya akan merupakan daya dorong. Akibatnya secara perlahan terjadi situasi pekerjaan informal yang dilakoni pekerja migran ini yang kemudian disebut sebagai ekonomi dibawah tanah (*underground economy*) atau ekonomi bayangan. Pendapat yang lain antarlain faktor ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja (Hidayat,1998); Kegagalan pemerintah menata sistem ketatanegakerjaan (Rahmatia,2004)(dalam Lamba,2011 :156).

Angkatan kerja merupakan segmen masyarakat yang mencakup penduduk yang sudah/sedang bekerja serta yang sedang mencari pekerjaan. Besarnya orang yang terserap dalam pekerjaan akan sangat tergantung pada besarnya permintaan dalam masyarakat baik dari sektor formal maupun informal. Dalam kaitannya dengan sektor informal, berikut ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi terserapnya tenaga kerja di sektor ini (Bappenas,2009:31):

- 1) *Persyaratan Masuk*. Angkatan kerja mudah terserap pada sektor informal karena sektor informal memberikan kebebasan kepada angkatan kerja untuk masuk maupun keluar dari pekerjaan tanpa adanya persyaratan

seperti yang dilakukan pada sektor formal. Akibatnya bagi angkatan kerja yang berminat/tertarik untuk memasuki sektor informal langsung dapat terserap sesuai dengan jenis pekerjaan yang diminati.

- 2) *Waktu kerja*. Dari segi waktu kerja sektor informal memberikan kebebasan waktu kepada angkatan kerja. Dengan adanya kebebasan waktu kerja ini, angkatan kerja akan lebih fleksibel dalam menjalankan usahanya sehingga bagi siapapun yang memasuki sektor ini dapat memilih waktu yang diinginkan.
- 3) *Umur*. Secara relatif bekerja pada sektor informal tidak batas umur yang mengikat seperti sektor formal. Siapa yang berminat memasuki sektor ini dalam usia berapapun maka akan mudah diserap.
- 4) *Jenjang Pendidikan*. Umumnya pekerjaan di sektor informal dipandang sebagai pekerjaan yang inferior sehingga bagi angkatan kerja yang mempunyai pendidikan formal terbatas.

Berdasarkan hal ini, maka sektor informal cenderung memiliki : beberapa hal positif : 1) mempunyai daya kemampuan untuk menyerap angkatan kerja. Hal ini mengingat keterbatasan sektor formal dalam menyerap angkatan kerja, 2) mampu menciptakan lapangan kerja baru. Secara umum ada beberapa kekuatan dari sektor informal sehingga sektor ini harus menjadi perhatian kebijakan dalam menopang ekonomi perkotaan (Bappenas,2009 :33-36):

1. Daya tahan. Sektor informal adalah sektor yang terbukti bertahan dalam situasi krisis seperti yang dialami Indonesia. Tidak seperti sektor formal yang pendapatannya menurun pada masa krisis, sektor informal dengan karakternya antarlain harga murah, mengsuplay kebutuhan day to day masyarakat, maka sekor ini mampu tetap memproduksi secara maksimal. Artinya sektor ini memiliki kemampuan adaptif yang baik terutama dalam situasi krisis.
2. Padat karya. Sifat khas dari sekor informal adalah berskala kecil namun padat karya
3. Keahlian khusus (tradisional). Produk yang dihasilkan umumnya sederhana dan tidak membutuhkan pendidikan formal, tetapi membutuhkan keahlian khusus. Hal inilah yang menjadi keunggulan sektor informal yang dapat membuat mereka bertahan walaupun terdapat persaingan ketat dengan sektor formal.
4. Permodalan. Pelaku usaha sektor informal cenderung berbasikan pada uang pribadi atau pinjaman dari sumber informal untuk kebutuhan modal kerja.

Di saat yang bersamaan, di Indonesia, meskipun sektor informal mengisi setidaknya dua per tiga dari perekonomian nasional, namun sektor ini masih diperhadapkan pada beberapa masalah sebagaimana dikatan Nasution (2015) berikut:

- a. Keterbatasan modal dan akses terhadap pasar merupakan kendala utama perkembangan sektor ini,

- b. Belum adanya upaya advokasi yang tumbuh dalam sektor informal itu sendiri terkait dengan akses sumber daya negara sebagai akibat terkonsentrasinya usaha mereka pada “survive” usaha mereka.
- c. Pelaku usaha sektor informal belum memiliki manajemen usaha yang bisa membuat mereka bekerja secara efisien dan memiliki daya tawar yang tinggi,
- d. Adanya kebijakan pemerintah (pusat/daerah) yang cenderung kurang menghendaki terjadinya transformasi informal formal yang maju dan modern
- e. Sektor informal dipandang sebagai perusak kota dan belum diakui sebagai sektor yang memiliki potensi besar dalam pembangunan ekonomi.

Berbagai uraian ini bermuara pada penjelasan bahwa sektor informal adalah yang eksis dalam dinamika ekonomi terutama wilayah perkotaan. Sektor ini bahkan diklaim menjadi sektor yang menyanggah ekonomi saat krisis, membantu sektor formal dengan daya serap tenaga kerja yang terbatas serta secara sosial menjadi peyangga kemiskinan perkotaan. Namun disaat yang bersamaan, karakter keinformalnya menjadikan sektor ini jarang dijangkau oleh pemerintah dan lembaga keuangan formal untuk menopang sektor ini berkembang secara memadai. Oleh karena itu, tantangan pemerintah termasuk Pemerintah Kota Kupang adalah menjadikan sektor ini menjadi lebih produktif untuk menopang perkembangan ekonomi wilayah ini.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Basis pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme yang dijabarkan ke dalam metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diuraikan Burrell dan Morgan (1978), konstruktivisme adalah paradigma riset yang berbasiskan pada argumentasi bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang teratur (order) namun realitas tersebut tidak selalu berdiri sebagai realitas objektive namun cenderung subjektive yang memerlukan interpretasi mendalam termasuk oleh peneliti. Oleh karena itu, realitas sosial harus ditangkap dalam bentuk makna-makna sebagai hasil relasi *intersubjective*. Dalam penelitian ini, fenomena orang bekerja di sektor informal tidak bisa dijelaskan tentang perilaku seseorang bekerja tetapi terkait dengan dimensi kebijakan, sosial dan ekonomi yang berposisi sebagai “gejala bawah permukaan” yang harus dikonstruksi secara hati-hati. Dengan melakukan ini, peneliti dapat memahami mengapa dan bagaimana sektor informal berkembang serta daya tahannya dalam kehidupan atau aktivitas ekonomi perkotaan (Kota Kupang).

Pemahaman semacam ini dapat terwadahi dalam proses penelitian kualitatif yang berbasiskan atau mengandalkan pada kedalaman interaksi dalam fenomena ini (sektor informal) melalui langkah-langkah seperti pengamatan mendalam, wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam serta ditopang oleh proses triangulasi secara terus menerus hingga penelitian selesai.

3.2. Aspek Penelitian

Sebagai suatu penelitian kualitatif, aspek penelitian cenderung sebagai sesuatu yang tentatif sesuai dengan dinamika penelitian lapangan. Namun demikian, sebagai titik awal, berikut beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian ini.

1. *Profile sektor informal.* Aspek ini mencakup jenis pekerjaan sektor informal, karakter usaha sektor informal serta daya tahan sektor ini secara sosial dan ekonomi. *Tantangan perkembangan sektor informal.* Aspek ini mencakup tantangan personal (perilaku individu), managerial dan akses modal sektor informal baik yang disediakan pemerintah maupun lembaga keuangan.
2. *Kontribusi sektor informal.* Aspek ini mencakup kontribusi secara ekonomi dan sosial. Secara ekonomi hal yang akan dikaji adalah peran sektor ini menampung angkatan kerja khususnya tenaga kerja dengan keterampilan terbatas serta dampak ekonomis bagi pekerja sektor informal. Sedangkan secara sosial, hal yang akan dikaji adalah peran sektor informal sebagai pengaman dampak sosial ketiadaan pekerjaan bagi tenaga kerja di wilayah perkotaan maupun kecenderungan perubahan relasi sosial yang mungkin terjadi.

3.3. Metode Pengumpulan data dan Informan

Untuk memahami dinamika tumbuh dan berkembangnya sektor informal di Kota Kupang, maka wawancara mendalam menjadi metode utama yang digunakan dalam penelitian ini. Ada 15 informan sebagai pelaku usaha informal di Kota Kupang yang meliputi usaha pangkas rambut, “warung jalan”, jajan rumahan, menjahit, usaha arak, dan dagang rumahan. Pengumpulan data melalui kuesioner juga digunakan terutama untuk membangun konstruksi awal profile sektor informal.

Responden ditetapkan dengan metode *purposive sampling* dari total perkiraan populasi 3.289 yang meliputi orang yang bekerja mandiri dan dibantu buruh tidak tetap (BPS,2017). Maka dengan tingkat kepercayaan 95% dan *confidence interval* sebesar 5 % diperoleh besaran sampel mencapai 344 responden. Dalam penelitian ini sampel ini disesuaikan menjadi 378 dengan pertimbangan keseimbangan distribusi dalam cluster (wilayah kecamatan).

Kecamatan	Kode	Total Respond
Oebobo	: 01	63
Kelapa lima	: 02	63
Maulafa	: 03	63
Kota Raja	: 04	63
Kota lama	: 05	63
Alak	: 06	63
Jumlah		378

Responden ditetapkan dengan kategori utama adalah pelaku usaha informal yang dicerikan oleh kecenderungan tidak mempunyai izin resmi (kantor perizinan) dalam usaha mereka, tetapi hanya sebatas kelurahan/RT/RW atau bahkan tidak ada

sama sekali. Selanjutnya teknik mendapatkan responden dilakukan dengan tahapan berikut :

- Responden ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria umum tersebut.
- Responden dilacak berdasarkan teknik bertanya berantai, informasi RT/RW/Kelurahan atau berdasarkan pengetahuan pengumpul data.
- Responden dikumpulkan berbasis kecamatan, namun tetap memperhatikan ketersebaran kelurahan (tidak terpusat di beberapa kelurahan saja), jenis usaha (tidak boleh satu atau dua jenis usaha saja).

Metode ini digunakan sebagai instrument pendukung. Data yang dikumpulkan meliputi terutama data primer menyangkut dinamika pekerja sektor informal di Kota Kupang serta pilihan kebijakan yang dilakukan oleh pengambil kebijakan. Data sekunder seperti dokumen kebijakan pemerintah Kota Kupang, database ketenagakerjaan juga dikumpulkan melalui instansi pemerintah maupun BPS serta penelitian yang relevan.

Berbagai data terutama data primer diambil dari beberapa informan yang jumlahnya tentatif yang meliputi para pekerja sektor informal di Kota Kupang dengan memperhatikan variasi jenis kelamin (gender), jenis usaha, lama usaha secara seimbang. Kategori pekerja sektor yang menjadi informal yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan kategori yang dilakukan oleh BPS (diolah Nasara,2010) sebagai berikut.

Tabel 5
Kelompok Pekerja Sektor Informal

Jenis Pekerjaan Umum	Status Pekerjaan						
	Pekerjaan berusaha sendiri	Berusaha sendiri dibantu pekerja sementara/tdk dibayar	Berusaha sendiri dibantu pekerja permanen	Karyawan	Pekerja musiman (pertanian)	Pekerja musiman non pertanian	Pekerja tidak dibayar
Pekerja profesional	F	F	F	F	F	F	INF
Pekerja adm. Dan managerial	F	F	F	F	F	F	INF
Pekerja juru tulis dan terkait	F	F	F	F	F	F	INF
Pekerjaan bid. Penjualan	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Pekerjaan bid. Jasa	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Pertanian, peternakan, dll	INF	INF	F	F	INF	INF	INF
Pekerjaan bid produksi	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Operator peralatan pengangkutan	INF	F	F	F	INF	INF	INF
Buruh	INF	F	F	F	INF	INF	INF

Catatan : F = Formal ; INF = Informal

Sumber : Diolah dari BPS oleh Nazara (2010)

Informan penelitian dalam hal ini pekerja sektor informal di Kota Kupang dilacak/ditemukan pada semua kategori jenis pekerjaan dan status pekerjaan sebagaimana yang sudah dibuat pada tabel 5. Oleh karena itu pendekatan mendapatkan informan adalah metode *purposive* berbasiskan teknik pelacakan mandiri (peneliti) dan *snowball*. Informan juga dilacak berbasiskan pada pemetaan wilayah ekonomis di Kota Kupang maupun berbasiskan kecamatan/kelurahan yang dianggap memiliki ketersebaran usaha informal.

Tabel 6
Aspek dan Metode Pengumpulan Data

Aspek	Uraian	Metode Pengumpulan Data	Sumber data
Profile sektor informal	• karakter usaha sektor informal • daya tahan sektor ini secara sosial dan ekonomi. • tantangan personal (perilaku individu) managerial dan akses modal sektor informal baik yang disediakan pemerintah maupun lembaga keuangan •	• Wawancara mendalam dan survey deskriptif • Wawancara terstruktur (panduan wawancara)	• Pekerja sektor informal
Kontribusi sektor informal	• kontribusi secara ekonomi dan sosial. Secara ekonomi hal yang akan dikaji adalah peran sektor ini menampung angkatan kerja khususnya tenaga kerja dengan keterampilan terbatas serta dampak ekonomis bagi pekerja sektor informal. • Sedangkan secara sosial : peran sektor informal sebagai pengaman dampak sosial ketiadaan pekerjaan bagi tenaga kerja di wilayah perkotaan maupun kecenderungan perubahan relasi sosial yang mungkin terjadi	• Wawancara mendalam dan survey deskriptif • Tracking data sekunder	• Pekerja sektor informal • BPS, data lainnya

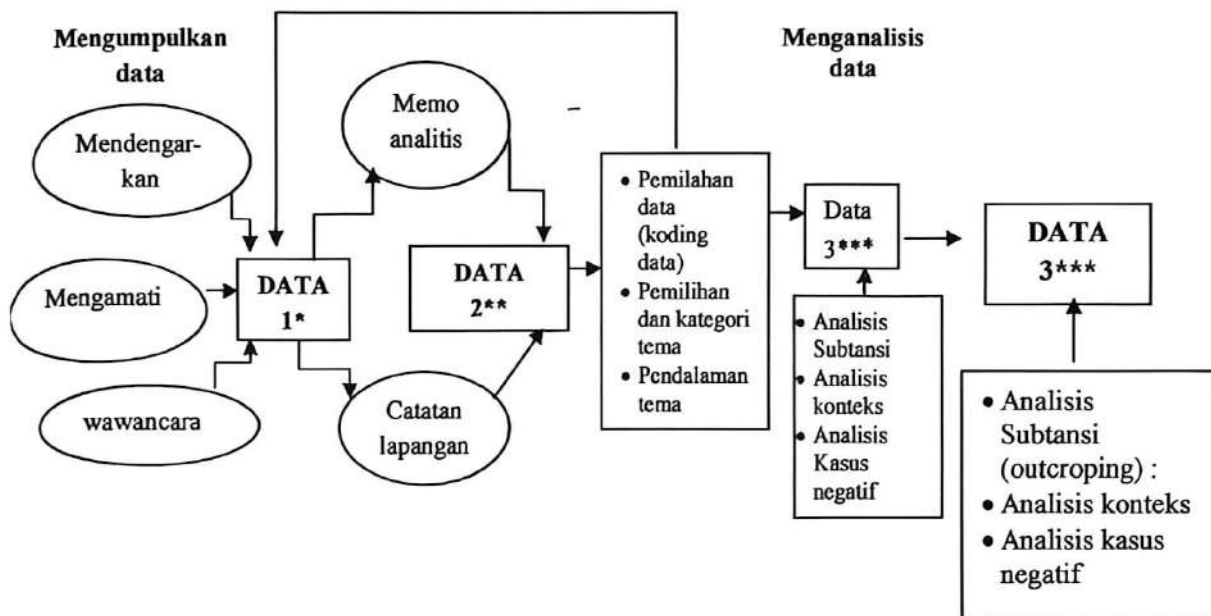
3.4. Metode Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian ini mengacu pada Neuman (2013) (dalam Sayrani,2017) yang mencakup dua tahapan utama yaitu pengkodean dan pengkonstrusian data sebagai analisis. **Tahap pertama**, peneliti melakukan pengkodean (penyandian) data yaitu cara untuk mengatur data mentah (hasil wawancara mendalam terstruktur maupun tidak terstruktur) menjadi suatu kategori konseptual atau tema temuan. Ada tiga tahapan pengkodean yang dilakukan peneliti: 1) pengkodean terbuka (*open coding*) untuk memeriksa berbagai data yang dikumpulkan yaitu wawancara dan pembacaan dokumen untuk meringkasnya menjadi kategori awal (analitis awal) bisa dalam bentuk kategori waktu, posisi aktor, peristiwa utama. Pengkodean awal ini bersifat bebas yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengkodean awal ini sengaja dilakukan untuk membantu peneliti menangkap tema-tema yang muncul sekilas (tidak diduga), membantu menemukan tema-tema baru serta menjadi bahan analisis selanjutnya. 2) Melakukan pengkodean aksial yaitu dengan menghubungkan antara berbagai kode yang telah dilakukan sebelumnya untuk menemukan kategori analisis utama. di fase ini, mungkin saja ada tema-tema yang tidak relevan akan diabaikan dan fokus pada pendalaman tema-tema utama baik melalui pemilahan data yang relevan, pendalaman data skunder ataupun wawancara mendalam berikutnya.

Pada semua proses ini, peneliti secara intensif membuat catatan atau memo analitis dari tema-tema yang telah ditentukan melalui pengkodean yang dilakukan. Memo analitis ini berisikan komentar peneliti baik menyangkut

keraguan, keyakinan, hal-hal yang penting, hal yang jelas dan tidak jelas dan sebagainya tentang tema yang dihasilkan. Alur proses analisis data dapat dilihat dari alur berikut.

Gambar 5
Alur Analisis Penelitian



Alur analisis dimodifikasi dari Neuman (2013) (dalam Sayrani, 2017)

*Data mentah yang belum diolah

**data yang telah diolah

***data terpilih dan menjadi materi analisis dalam laporan akhir

Selanjutnya, pada **tahap kedua**, setelah data ke tiga (Data 3) dihasilkan, langkah berikutnya melakukan pendekatan kritis terhadap data dengan melakukan *outcropping* (Neuman, 2013) yaitu upaya untuk menunjukkan data-data permukaan (realitas yang dapat diamati) serta data-data yang menunjukkan fenomena yang lebih dalam di bawah permukaan (tidak terlihat). Untuk mencapai hal ini, maka peneliti melakukan beberapa teknik analisis data untuk menemukan aspek substantif (struktur dalam) dari data yang sudah ditemukan. 1) melakukan konteks

pembandingan. Di sini, data yang ada dianalisis dengan mengaitkan konteks yang ada. Hal ini mungkin akan menghasilkan kasus-kasus yang berbeda yang perlu dianalisis secara mendalam. 2) oleh karena itu, teknik analisis berikutnya adalah dengan menggunakan metode kasus negatif yaitu upaya analisis yang difokuskan pada kasus yang tidak sesuai dengan kecenderungan umum, dan menggunakan analisis mendalam atas berbagai kasus ini sebagai pembandingan utama untuk membangun substansi temuan penelitian. Kasus negatif bisa dikenali dengan mempelajari hal-hal yang tidak eksplisit dalam data atau hal-hal unik yang muncul di luar kerangka utama penelitian (menyimpang). Hasil analisis substansi terhadap data inilah yang menjadi materi dalam penulisan laporan akhir penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Pengantar

Cakupan penelitian akan dirangkum dalam dua dimensi/aspek penting menyangkut sektor usaha informal yaitu profile sektor usaha informal yang berkembang di Kota Kupang serta kontribusi secara sosial-ekonomi dari sektor ini terhadap dinamika sosial-ekonomi warga Kota Kupang. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa sektor usaha informal di Kota Kupang adalah usaha mandiri, berkarakter komunal dengan manajemen yang terbatas. Meskipun demikian, di sisi yang lain, sektor ini justru menjadi penopang dinamika sosial-ekonomi Kota Kupang terutama terkait dengan persoalan tenaga kerja dan penyerapannya.

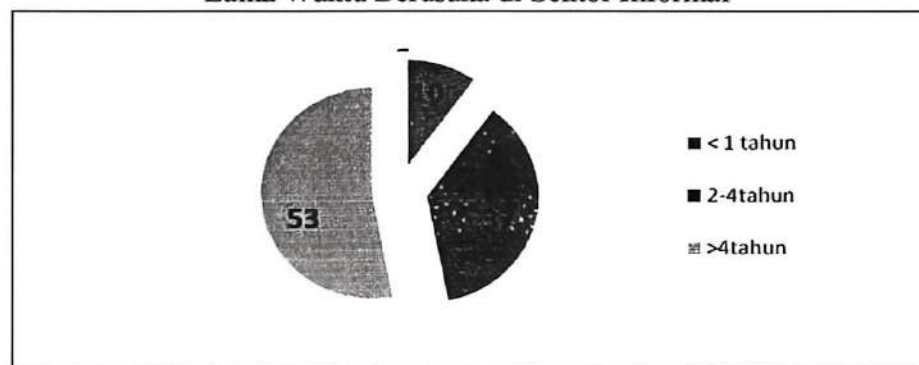
4.2. Profile Sektor Usaha Informal di Kota Kupang

4.2.1. Lama Waktu Berusaha Di Sektor Informal

Hal menarik temuan kajian ini adalah ternyata usaha informal sebetulnya relatif cukup berkembang di Kota Kupang jika dilihat dari lama waktu usaha responden dalam mengeluti usaha di sektor informal. Ada 53 persen responden yang ternyata sudah mengeluti usaha di sektor ini sudah di atas lima tahun. Pada batas tertentu, lama waktu ini telah menunjukkan kestabilan baik dari segi keuntungan maupun penilaian prospektif usaha yang dilakukan di sektor ini bagi responden. Seorang ibu di Oesapa yang diwawancarai bahkan sudah berusaha secara informal yaitu menjahit di rumah sudah mencapai 20 tahun sejak muda

(belum menikah) hingga saat ketika sudah berkeluarga.³ Usaha kecil seperti menjual jajanan rumah seperti yang dilakukan Ibu Magdalena juga cukup bertahan yaitu sudah 8 tahun. Pendapatan yang stabil meskipun kecil menjadi alasan ke-2 ibu ini bertahan pada usaha informalnya. Situasi ini paling tidak menunjukkan bahwa usaha sektor informal menjadi penyangga ekonomi yang relatif stabil digeluti warga di usia produktif mereka.

Grafik 1
Lama Waktu Berusaha di Sektor Informal



Sumber : Olahan Data Primer, 2018

“daya tarik” usaha sektor informal bagi tenaga kerja juga nampak pada kecenderungan besarnya persentase mereka yang menggeluti sektor ini dalam 2-4 tahun terakhir yang mencapai 37 persen.

4.2.2. Alasan Memilih Sektor Informal

Selanjutnya ada beberapa kecenderungan personal yang dapat diidentifikasi terkait dengan masuknya tenaga kerja ke sektor informal.

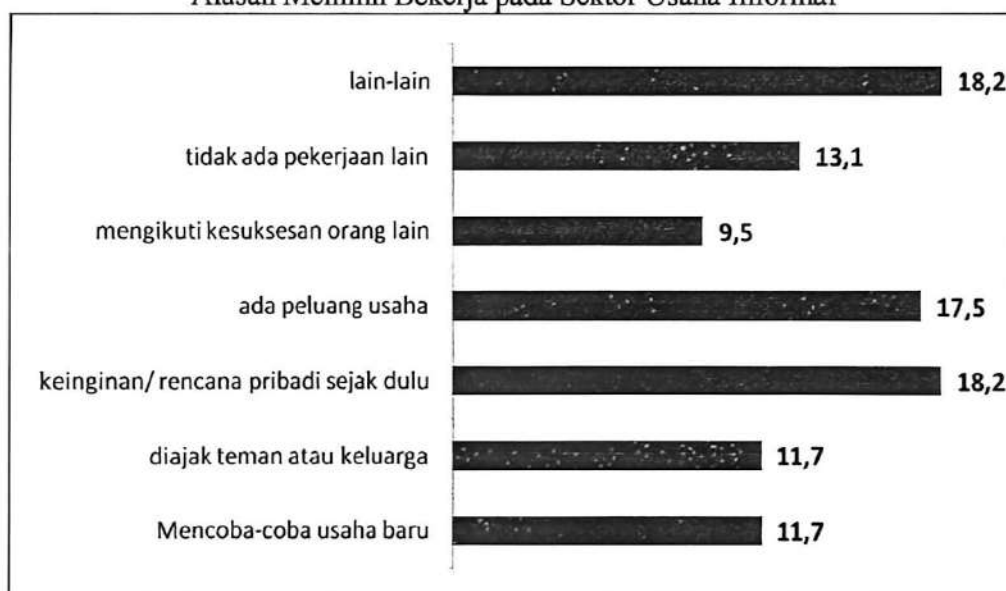
Pertama, peluang usaha dan adanya rencana untuk berusaha sendiri menjadi pintu masuk penting yang mendorong sebagian besar responden ingin masuk atau

³ Wawancara dengan ibu Marlince Pandaka (45 tahun).

berusaha pada sektor usaha informal. *Kedua*, pada batas tertentu, ketiadaan pekerjaan (sektor formal) sebagaimana diakui oleh 13,1 persen responden tidak dipungkiri “memaksa” tenaga kerja untuk berusaha pada sektor usaha informal. *Ketiga*, hal ini juga nampak pada jawaban responden yang juga mengatakan bahwa “mencoba-coba” usaha baru yang berbasis usaha informal adalah pilihan yang dilakukan sebagai antisipasi terhadap terbatas daya akses mereka terhadap pekerjaan di sektor formal.

Grafik 2

Alasan Memilih Bekerja pada Sektor Usaha Informal



Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Ada penjelasan lain yang juga dapat dicermati dari grafik ini yaitu ternyata dalam konteks Kota Kupang, “kultur berusaha” yang cenderung komunal baik dari cara berpikir dan cara berusaha dapat menjelaskan bagaimana sektor usaha informal dapat berkembang. Perkembangan usaha informal berbasiskan pada ajakan teman, kecenderungan mengikuti usaha yang sudah sukses dengan melakukan usaha yang sama menjadi ciri lain yang menandai karakter usaha di

sektor ini. Hal ini nampak pada “menjamur”nya usaha “nasi sei” maupun “RW” atau ikan bakar yang cenderung berkembang dengan pola semacam ini.

4.2.3. *Basis Keterampilan pada Sektor Informal*

Karakter lain yang teridentifikasi dari kajian ini adalah persoalan keterampilan berusaha bagi tenaga kerja usia produktif. Keinformalan usaha yang mereka geluti cenderung masih ditopang dengan hanya sikap coba-coba, mengikuti orang lain tanpa ditopang keterampilan yang memadai sebagai ditunjukkan grafik berikut.

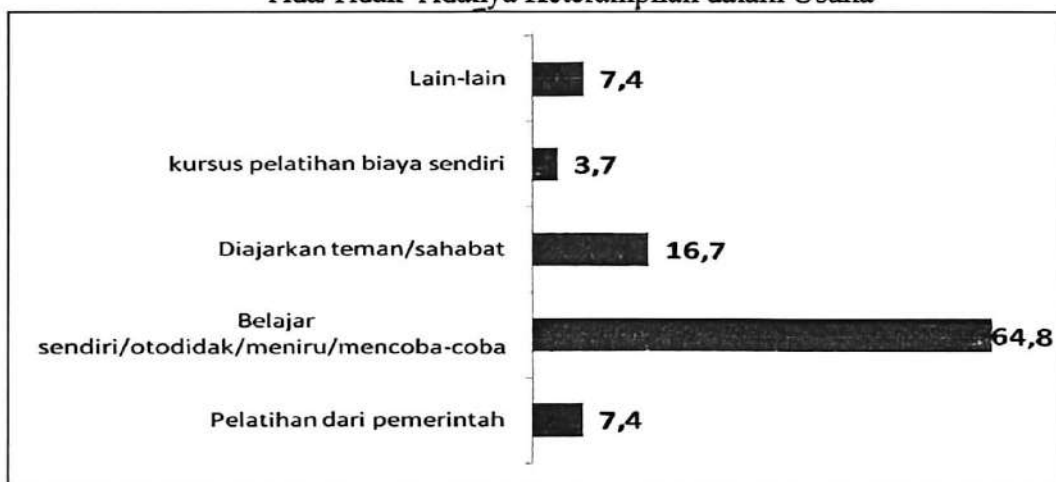


Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Pengakuan 62,2 persen yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan dalam berusaha sekali lagi menunjukkan dua hal sekaligus yaitu sektor informal memang menjadi alternatif di tengah kegagalan persaingan mereka di sektor formal yang membutuhkan persyaratan kompetensi dan keterampilan yang memadai.

Di saat yang bersamaan nampak bahwa daya akses kebijakan pemerintah terhadap segmen/kelompok ini relatif rendah. Dari 37,8 responden yang mengatakan memiliki keterampilan dalam berusaha, hanya sebagian kecil yaitu 7,4 persen responden yang mengatakan bahwa keterampilan mereka diperoleh dari pelatihan yang disediakan atau dilakukan oleh pemerintah sebagaimana terlihat pada grafik berikut.

Grafik 4
Ada/Tidak Adanya Keterampilan dalam Usaha



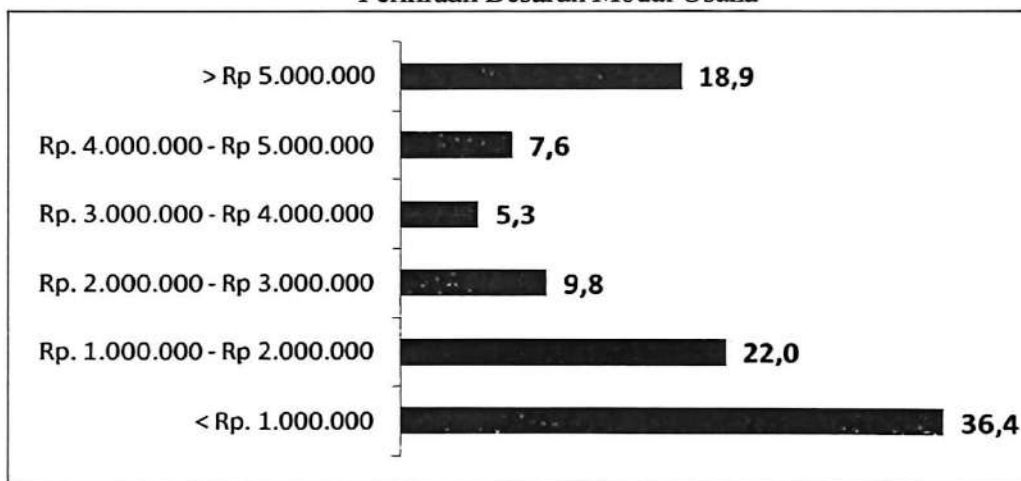
Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Di sisi yang lain ternyata sebagian besar responden justru memperoleh keterampilan terkait dengan usaha mereka melalui proses otodidak baik itu dengan mencoba-coba hingga meniru yang telah dilakukan orang lain, diajarkan oleh teman atau menjadi “keterampilan bawaan” sejak kecil karena diajarkan orang tua sebagaimana diakui Ibu Magdalena yang berusaha jajanan rumah. Selanjutnya hanya ada sekitar 3,7 persen responden yang mengatakan bahwa mereka memperoleh keterampilan terkait usaha mereka dengan cara mengikuti kursus tertentu namun itu dilakukan dengan biaya sendiri.

4.2.4. Modal Usaha Sektor Informal

Selain keterampilan dalam berusaha, hal lain yang penting ditunjukkan terkait dengan karakter sektor usaha informal adalah menyangkut modal usaha. Hal yang kemudian nampak adalah ternyata modal yang dipakai untuk pembiayaan usaha mereka pada umumnya masih terbatas. Sebagian besar memulai usahanya dengan modal di bawah Rp.1.000.000 (36,4 persen responden) hingga Rp. 2.000.000 (22 persen responden).

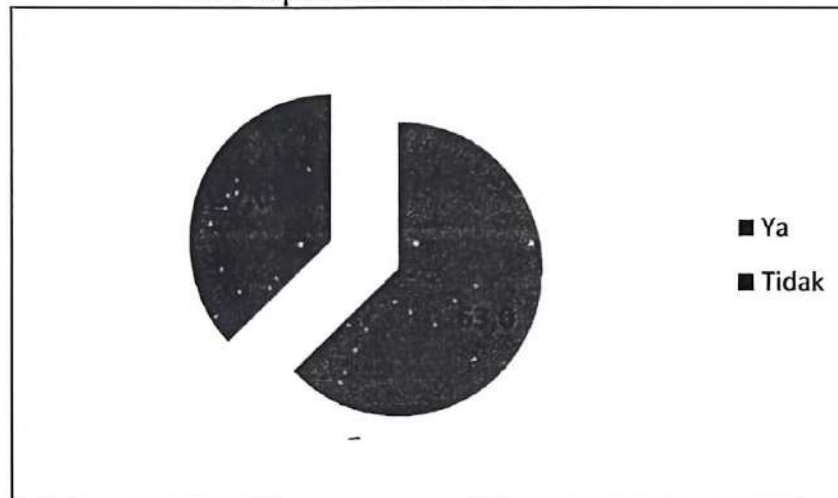
Grafik 5
Perkiraan Besaran Modal Usaha



Sumber : Olahan Data Primer,2018

Besaran angka ini bagi sebagian besar mereka yang bergelut di usaha informal dianggap cukup memadai membiayai memulai dan keberlanjutan usaha mereka. Hal ini cukup masuk akal karena karakter usaha ini yang cenderung berbasis usaha sendiri, keterampilan terbatas cukup mampu membiayai kebutuhan usaha mereka terutama terkait dengan biaya produksi mereka.

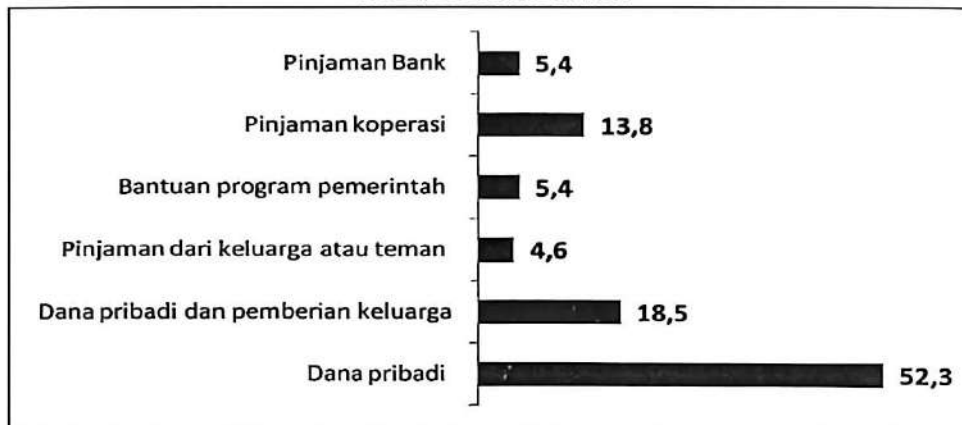
Grafik 6
Kecukupan Besaran Modal Usaha



Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Kecilnya modal usaha ini sejalan dengan sumber modal usaha mereka yang adalah dana pribadi. Lebih dari itu, ada 18,5 persen responden yang modal usahanya bersumber dari pemberian keluarga maupun pinjaman skala kecil di keluarga atau teman (4,6 persen). Kondisi ini sekaligus mempertegas karakter kemandirian personal dan ditopang secara komunal dari usaha di sektor informal ini. Karakter komunal ini nampak juga pada tertumpunya usaha ini pada jejaring sosial keseharian dalam memperluaskan informasi usaha ini. Bagi beberapa pelaku usaha informal, hal ini dianggap menjadi “modal lain” yang penting dalam usaha mereka.

Grafik 7
Sumber Modal Usaha



Sumber : Olahan Data Primer, 2018

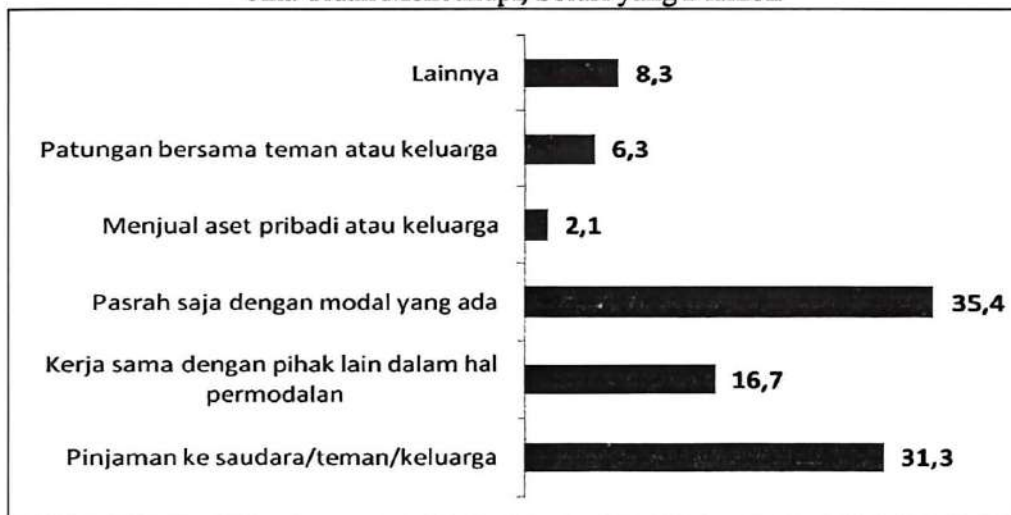
Di sisi yang lain, daya akses terhadap sumber modal eksternal bagi usaha informal nampak masih terbatas. Bantuan pemerintah yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menjangkau sektor ini ternyata masih belum memadai sebagaimana yang diakui oleh 5,4 persen responden. Seperti sektor pemerintah, akses bantuan modal ke lembaga perbankan juga masih rendah sebagaimana dikatakan oleh 5,4 persen responden. Seorang pelaku usaha misalnya mengeluh tidak responsifnya pemerintah terhadap pengembangan usaha informal mereka termasuk dalam hal bantuan modal usaha. Namun berbeda dengan kedua sektor ini, koperasi (termasuk koperasi harian)⁴ nampaknya menjadi pilihan yang paling diminati oleh mereka yang bekerja di sektor informal untuk mengakses modal tambahan usahanya (13,8 persen). Prosedur yang tidak terlalu rumit dengan sistem pelayanan yang cepat dianggap menjadi faktor yang menjelaskan mengapa

⁴ Seorang pelaku usaha (Ibu Yuminaf) yang berjualan lauk jadi di kawasan Oesapa menjelaskan ia meminjam ke koperasi harian yang pembayarannya dilakukan setiap hari. Proses yang cepat dan tidak ribet dianggapnya menjadi alasan ia meminjam di koperasi (wawancara tanggal 5 agustus 2018)

koperasi cenderung dipilih sebagai lembaga yang diakses untuk mendapatkan modal usaha bagi usaha informal.

Modal terbatas yang bersumber terutama dana pribadi bagi sebagian responden adalah hal yang dianggap tidak memadai dalam mengembangkan usaha mereka secara lebih baik. Di tengah keterbatasan daya akses mereka kepada sektor penyedia bantuan modal baik pemerintah maupun perbankan, maka pinjaman baik kepada saudara dan teman cenderung menjadi mekanisme bertahan yang diterapkan mereka (31,1 persen). Bersamaan dengan itu, menjual aset yang dimiliki menjadi alternatif lain yang sering juga dipakai untuk mengembangkan usaha. Hal ini tentu dilakukan oleh mereka yang memiliki aset tertentu (2,1 persen) sebagaimana terlihat pada grafik berikut.

Grafik 8
Jika Tidak Mencukupi, Solusi yang Diambil



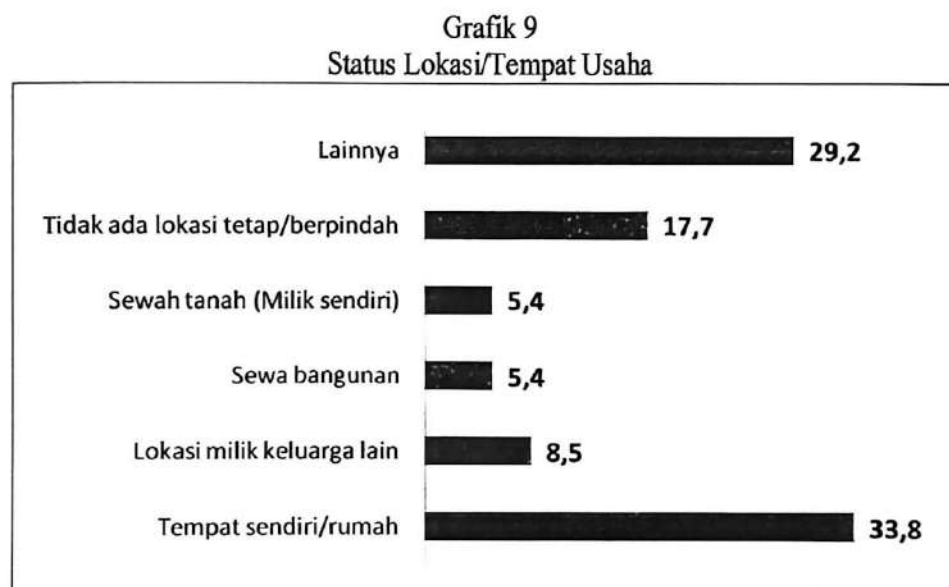
Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Bersamaan dengan itu, penelitian sekaligus juga menunjukkan persoalan serius usaha informal. Berhadapan dengan keterbatasan modal dan daya akses mereka terhadap program/keuangan pemerintah maupun perbankan, sebagian

besar responden cenderung memperlihatkan sikap pasrah saja. Sikap pasrah ini ditunjukkan antarlain melaksanakan usaha dalam dengan skala usaha yang cenderung sama.

4.2.5. Status Lokasi/Tempat Usaha Sektor Informal

Selain permodalan, hal penting yang teridentifikasi dari penelitian ini terkait dengan prospek usaha informal di Kota Kupang adalah lokasi usaha sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.



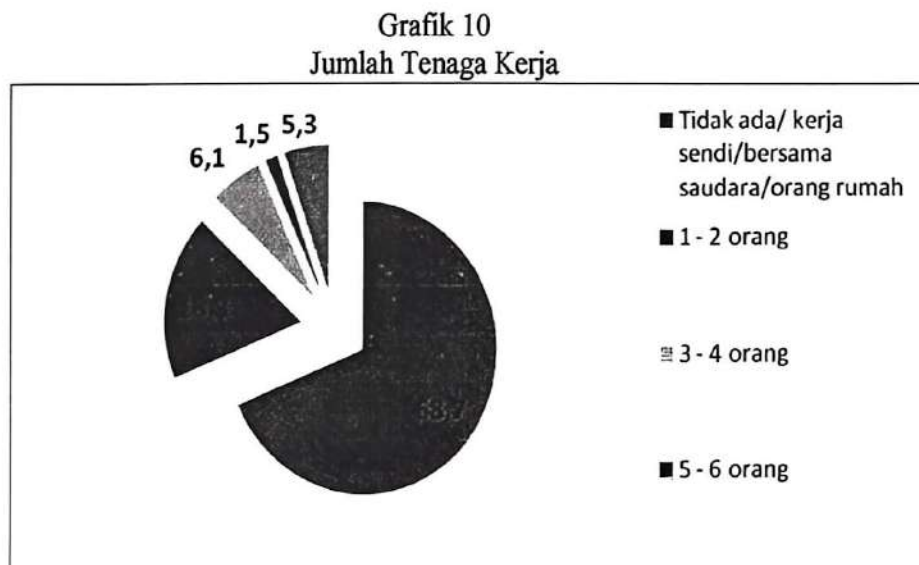
Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Kecenderungan utama usaha sektor informal adalah sifatnya yang praktis yang ditandai dengan lokasi usaha berada di rumah atau tempat sendiri. Hal ini adalah implikasi dari terbatasnya modal usaha yang dipakai pada usaha ini. Pembiayaan usaha cenderung untuk membeli sarana produksi, sedangkan lokasi cenderung diefisienkan dengan berada di rumah. Bagi mereka yang tidak

memiliki lokasi/rumah, maka lokasi yang akan dipilih adalah lokasi yang cenderung “bebas” semisal di pelataran trotoar atau pertokoan namun dengan resiko cenderung berpindah-pindah dari satu lokasi maupun ke lokasi yang lain yang memungkinkan. Beberapa orang yang usahanya cenderung stabil mulai berani menyewa lokasi tertentu sebagai lokasi usaha mereka.

4.2.6. Jumlah dan Status Tenaga Kerja dalam Sektor Informal

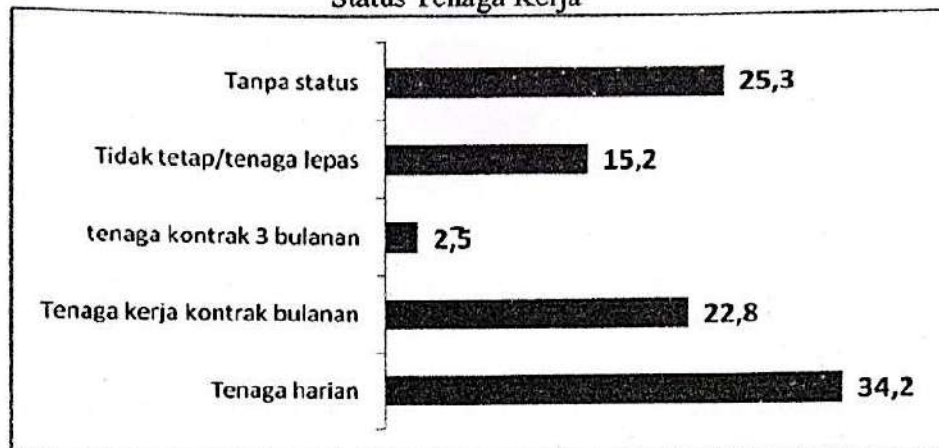
Karakter khas yang nampak juga dalam perkembangan sektor usaha informal adalah menyangkut profile tenaga kerjanya. Pada umumnya mereka yang bekerja di sektor informal cenderung bekerja sendirian hingga dalam artian yang lebih luas yaitu melibatkan saudara/keluarga sendiri. Jumlah tenaga kerjanya sangat kecil dan biasanya berjumlah 1-3 orang saja sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.



Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Jumlah tenaga kerja atau lebih tepatnya orang-orang yang terlibat dalam usaha informal yang cenderung terbatas juga nampak pada status tenaga kerja mereka sebagaimana ditunjukkan grafik berikut.

Grafik 11
Status Tenaga Kerja



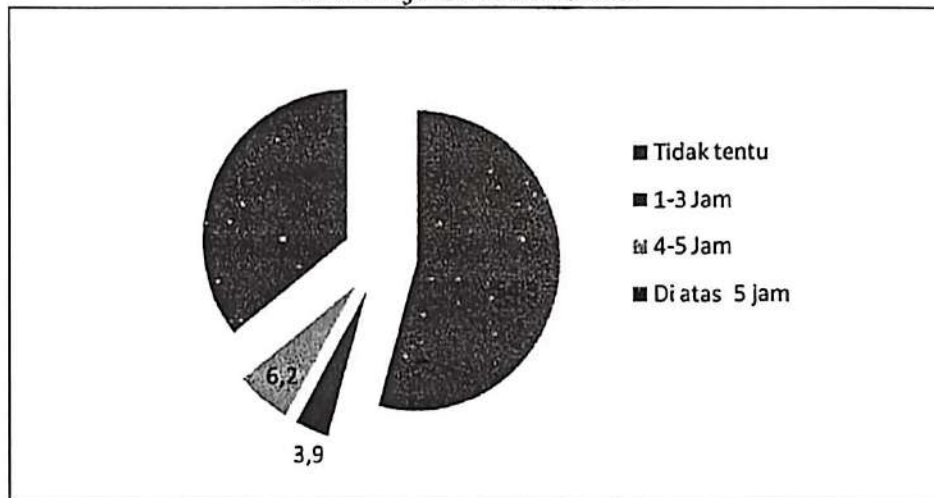
Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Pada umumnya mereka yang berusaha di sektor informal cenderung tidak memiliki tenaga kerja tetap namun harian yang bebas/tidak tetap sehingga mereka cenderung menyebutnya sebagai tanpa status. Namun demikian, ada beberapa responden yang usahanya cenderung stabil mulai menerapkan sistem kontrak namun dalam jangka waktu yang terbatas yaitu 1 (satu) bulan dan dapat diperpanjang.

4.2.7. Jam Kerja pada Sektor Informal

Strategi ini adalah bagian dari fleksibilitas usaha untuk menjamin usaha secara berkelanjutan dengan pendekatan yang sederhana/tidak rumit terkait dengan "orang yang membantu" pekerjaan mereka. Fleksibilitas ini paling tidak nampak pada jam kerja usaha informal sebagaimana terlihat grafik berikut.

Grafik 12
Jam Kerja Usaha Informal



Sumber : Olahan Data Primer, 2018

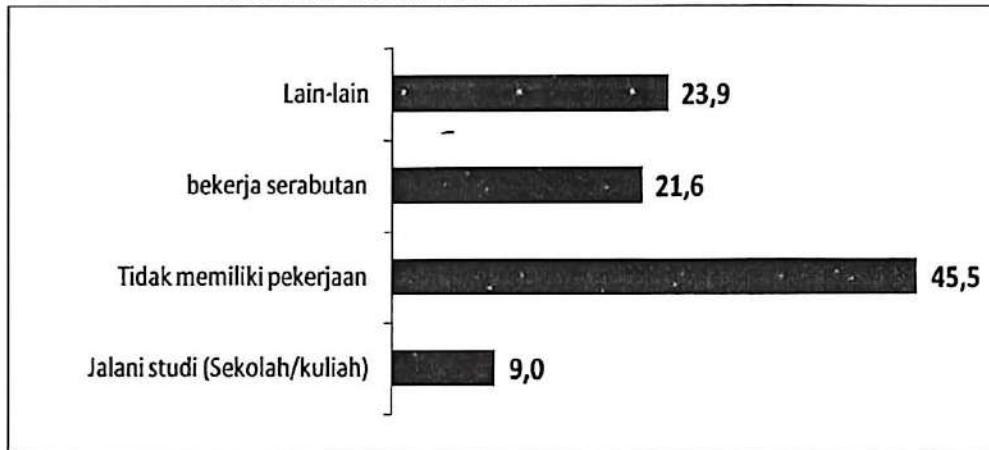
Jam kerja pada usaha informal cenderung tidak menentu sebagaimana yang diakui oleh 54,3 persen responden dalam penelitian ini. Pada umumnya jam kerja mereka di atas 5 jam dalam sehari. Namun demikian dalam sistem yang fleksibel, mereka juga mempekerjakan orang dengan waktu yang pendek yaitu 1-2 jam sesuai dengan kebutuhan usaha.

4.3. Kontribusi Sektor Informal

Penelitian ini cukup jelas menunjukkan kontribusi penting bagi kondisi ketenakerjaan di Kota Kupang. Hal ini nampak pada posisi dan peran sektor informal yang menjadi penyangga sektor formal dalam menyerap tenaga kerja. Sebagaimana ditunjukkan grafik berikut, nampak bahwa ada presentase yang cukup besar yaitu 45,5 persen responden yang saat ini bekerja pada usaha

informal adalah mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan atau tidak terserap di sektor formal yang berkembang di Kota Kupang.

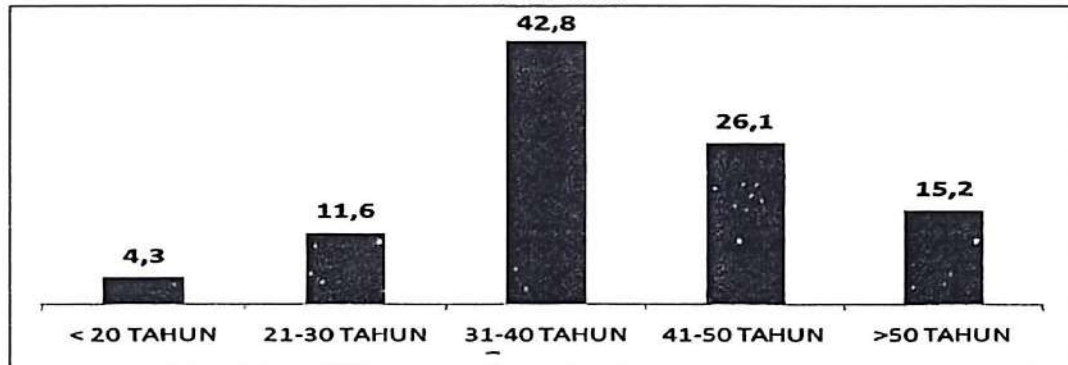
Grafik 13
Aktivitas Sebelum Berusaha di Sektor Informal



Sumber : Olahan Data Primer, 2018

Kondisi ini terkonfirmasi paling tidak pada penelitian ini yaitu usia responden yang sedang mengeluti usaha informal yang berkisar 30-50 tahun. Orang yang berada di usia ini cenderung sudah tidak terakses lagi secara penuh pada sektor formal. Itu artinya, mereka sedang berusaha menstabilkan perekonomian mereka melalui pekerjaan tertentu dan nampaknya sektor informal menjadi alternatif pilihan bagi kelompok responden ini.

Grafik 14
Profile Usia



Sumber : Olahan Data Primer,2018

Kecenderungan ini diperkuat pada profile status perkawinan (responden) yang pada umumnya adalah yang sudah menikah sebagaimana ditunjukkan grafik berikut.

Grafik 15
Profile Status Perkawinan



Sumber : Olahan Data Primer,2018

Grafik ini sekaligus menunjukkan pula bahwa sektor informal nampaknya juga menjadi penopang bahkan sumber primer pendapatan bagi mereka yang berusaha di sektor usaha informal.

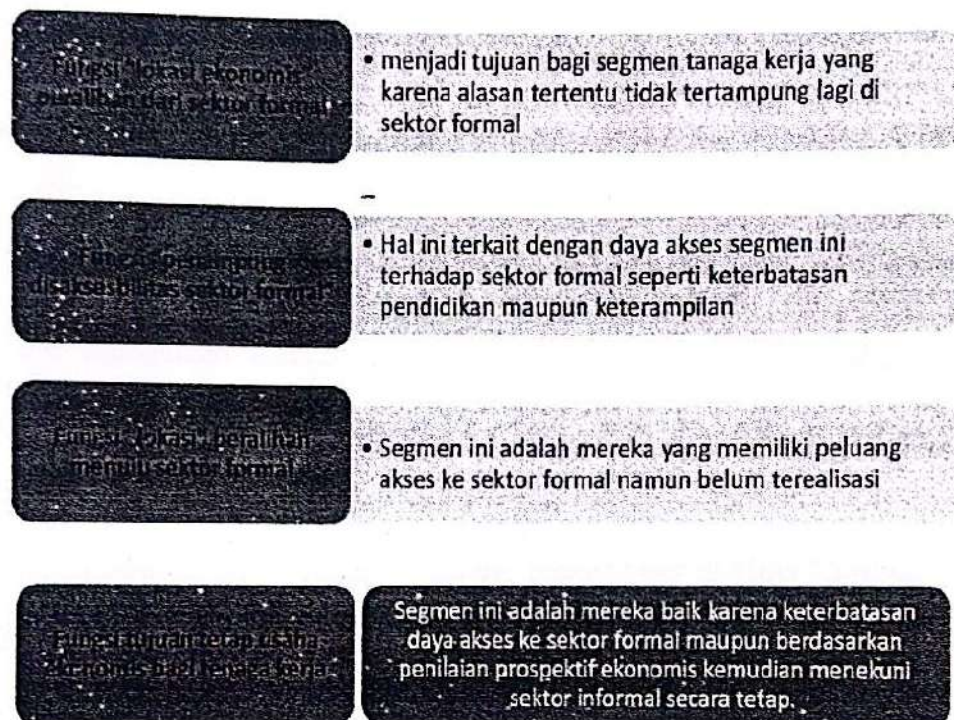
Berbagai gambaran pada grafik ini juga menjelaskan kondisi beberapa hal, yaitu : *Pertama*, waktu transisi tenaga kerja yang berpendidikan (terutama pendidikan tinggi) relatif tinggi sebagaimana terlihat pada presentase 9 (sembilan) persen responden yang sebelum masuk ke sektor informal adalah mereka yang menjani pendidikan. Itu artinya Kota Kupang sebagai kota pelajar (pusat pendidikan tinggi di NTT) praksis menghasilkan dua sisi persoalan secara bersamaan yaitu tersedianya tenaga kerja berpendidikan yang relatif besar namun justru belum terserap secara memadai di lapangan kerja terutama di sektor formal. Secara sosiologis, tenaga kerja melimpah yang tidak terserap berpotensi memicu guncangan sosial yang nampak pada tindakan kriminalitas, kenakalan remaja dan pemuda, kekerasan, dan persoalan sosial lainnya yang mungkin saja muncul secara terbuka ataupun cenderung tertutup. *Kedua*, di saat yang bersamaan, situasi ini juga terkonfirmasi pada data berikutnya yaitu presentasi responden yang bekerja secara serabutan yang juga cukup tinggi yaitu 21,9 persen. *Ketiga*, hal penting lainnya yang perlu dicermati adalah munculnya jawaban lain yang didalamnya terkait dengan peralihan dari pekerjaan tetap bahkan dari sektor formal ke usaha informal. Persis pada situasi inilah sektor informal menjadi sektor penting penyangga ekonomi bagi warga terutama usia kerja produktif di Kota Kupang.

Terkait dengan profile sektor usaha informal, dapat disimpulkan bahwa usaha informal yang berkembang di Kota Kupang adalah cenderung mandiri, berskala kecil, pengelolaan manajemen yang terbatas namun dikelola dengan

karakter komunal yang mengandalkan dukungan sosial (keluarga,teman) untuk pengembangan usaha.

Sektor usaha informal yang berkembang di Kota Kupang dengan karakter tersebut nampaknya memiliki fungsi sosial-ekonomis sebagai penyangga ekonomi ketenagakerjaan yang parsial sekaligus berhubungan yaitu: 1) sebagai “lokasi ekonomis” peralihan dari sektor formal. Hal ini terutama menjadi tujuan bagi segmen tenaga kerja yang karena alasan tertentu tidak tertampung lagi di sektor formal. 2) sektor usaha informal juga berperan sebagai penampung bagi tenaga kerja yang sejak awal tidak tertampung di dalam usaha sektor formal. Hal ini terkait dengan daya akses segmen ini terhadap sektor formal seperti keterbatasan pendidikan maupun keterampilan. 3) sektor informal sebagai “lokasi” peralihan menuju sektor formal. Segmen ini adalah mereka yang memiliki peluang akses ke sektor formal namun belum terealisasi. 4) sektor usaha informal sebagai tujuan tetap usaha ekonomis bagi tenaga kerja. Segmen ini adalah mereka baik karena keterbatasan daya akses ke sektor formal maupun berdasarkan penilaian prospektif ekonomis kemudian menekuni sektor informal secara tetap. Secara umum, kontribusi sektor informal di Kota Kupang dapat dilihat pada skema berikut.

Gambar 6
Kontribusi Sektor Informal di Kota Kupang



Sumber : Olahan Penelitian (2018)

Terkait dengan proses berkembangnya sektor usaha informal di Kota Kupang, paling tidak ada dimensi penting yang mendorong sektor ini yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Pada faktor pendorong, sektor usaha informal berkembang karena adanya realitas adanya segmen masyarakat (tenaga kerja) yang memiliki keterbatasan daya akses terhadap sektor formal di kota ini. Ini terkait dengan profile pendidikan (non sarjana), keterampilan maupun pengalaman yang rendah. Selanjutnya, di saat yang bersamaan, ada semacam “komunalitas sosial-ekonomi” yang berkembang di level masyarakat untuk mengembangkan

usaha-usaha dalam tipe dan skala informal. Hal ini menjelaskan ketika keterbatasan dalam dimensi aksesibilitas dunia kerja terjadi, maka di sisi yang lain, ada tatanan yang menyangga dan bahkan mendorong segmen ini untuk “bertahan secara sosial” melalui usaha yang mungkin dilakukan yang dalam hal ini adalah usaha informal.

Selain faktor pendorong ini, usaha informal cenderung berkembang karena sektor ini memiliki karakter yang memungkinkan untuk dijadikan pilihan usaha ekonomi yaitu manajemen sederhana namun dinamis, resiko kecil sekaligus keuntungan yang terbatas namun dianggap prospektif untuk menopang ekonomi (rumah tangga) sebagai usaha sampingan maupun usaha tetap/pendapatan utama.

Meskipun usaha sektor informal cenderung berkembang di Kota Kupang, upaya aksesibilitas sektor ini terhadap program (bantuan dana) terutama dari pemerintah maupun lembaga keuangan (bank) cenderung masih terbatas. Persepsi tentang usaha informal sebagai usaha yang tidak serius, tidak prospektif, usaha sampingan dan persepsi negatif lainnya secara psikologis dan teknis menjadi pembatas akses usaha informal ke lembaga keuangan. Dalam posisi ini, koperasi kemudian menjadi pilihan utama selain dana pribadi (termasuk pinjaman, menjual aset) dalam mengakses dana dalam rangka pengembangan usaha mereka. Pola semacam ini cenderung belum efektif memicu pertumbuhan usaha sektor informal secara memadai.

Dari berbagai diskusi temuan ini, maka *catatan kebijakan* terkait dengan isu usaha sektor informal yaitu bahwa keberadaan usaha informal yang saat ini berkembang dalam dinamika ekonomi dan ketenagakerjaan Kota Kupang mesti

ditempatkan sebagai realitas *public interest* yang tidak bisa diabaikan. Perkembangan sektor usaha informal tidak dapat dilihat sebagai gejala “patologis ekonomi” Kota Kupang, namun mesti ditempatkan sebagai penyangga ekonomi perkotaan ketika kapasitas sektor ekonomi formal tidak cukup memadai menampung kelebihan tenaga kerja ataupun *misalokasi* tenaga kerja dalam struktur ekonomi. Penjelasan ini mesti ditempatkan sebagai frame kebijakan (policy frame) yang memandu pilihan kebijakan pengembangan pemberdayaan ekonomi warga ke depannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

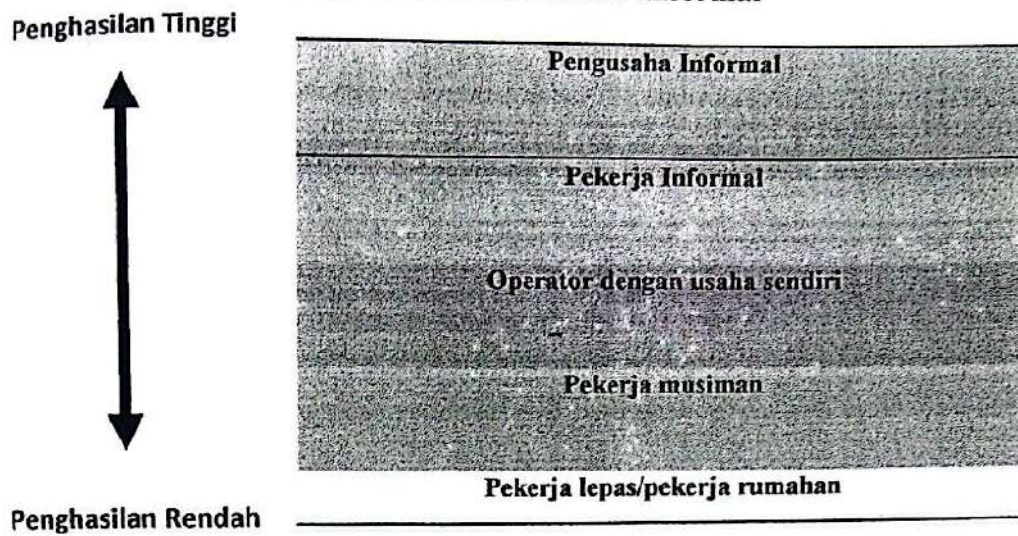
5.1. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan pokok dari hasil penelitian ini :

1. Sektor informal berkembang di Kota Kupang didorong/ditopang oleh 3 (tiga) aspek utama : a) limitasi daya akses sebagian warga Kota Kupang terhadap sektor formal yang berkembang di Kota Kupang; b) berkembangnya “rasionalitas ekonomi” warga terkait ekonomi mereka yang ditandai oleh kemampuan mengidentifikasi peluang usaha baru yang diikuti perilaku “mencoba” usaha baru; c) “rasionalitas sosial”. Sektor informal berkembang di Kota Kupang terutama ditopang oleh perilaku sosial seperti ajakan, meniru dan usaha yang ditopang oleh perkawanan dan dukungan keluarga.
2. Profile usaha sektor informal di Kota Kupang dicirikan oleh a) *unskill*, dan jika memiliki skill maka hal itu merupakan hasil proses belajar mandiri (*trial dan error*, observasi, pengalaman), dibiayai sendiri dan masih terbatas terkait dengan daya akses mereka terhadap pelayanan pemerintah; b) modal usaha yang terbatas terutama ditopang oleh dukungan sosial (teman dan keluarga), pinjaman serta daya akses modal terhadap lembaga keuangan pemerintah (termasuk bank) yang terbatas; c) lokasi usaha cenderung tidak ada/tetap, hanya berbasis di rumah sendiri, sewa dan berpindah-pindah; d) tenaga kerja terbatas, tanpa status, tidak tetap (harian/mingguan) serta jam kerja yang tidak menentu.

3. Kontribusi sektor informal secara sosial ekonomi di Kota Kupang teridentifikasi dalam beberapa fungsi sektor informal : a) fungsi “lokasi ekonomis” peralihan bagi warga Kota Kupang dari sektor formal; b) fungsi “penampung disakseabilitas” warga terhadap sektor formal; c) fungsi “lokasi” peralihan menuju sektor formal; d) fungsi tujuan tetap usaha ekonomis bagi warga.

Gambar 6
Skema Peralihan Sektor Informal



Operasionalisasi dari opsi kebijakan ini meliputi :

- Mengadakan dan memperkuat pusat-pusat “pemberdayaan usaha informal” yang menyediakan konsultasi bisnis, penguatan keterampilan serta informasi pasar.
- Mengembangkan sistem insentif dalam bentuk bantuan modal dan keterampilan bagi mereka yang prospektif menuju pengusaha informal.
- Mengembangkan kebijakan afirmasi terkait aksesibilitas pengusaha informal terhadap sumber keuangan formal dengan mendorong pemerintah menjadi penjamin usaha.

Daftar Pustaka

- Adiningtyas, dkk (2010). *Migran Miskin Tak Ber-Aset di Kota Kupang*. Pikul
- Burrell, Gibson & Gareth Morgan. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis : Elements of Sociology of Corporate life*. Heinemann Portsmouth, New Hampshire
- Bappenas (2009). *Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral : Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Nasional.
- Lamba, Arung (2011). *Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua*. Jurnal Ekonomi Bisnis, TH.16. No.2, Juli
- Mishra, Satish C (2010). *Keterbatasan Pembuatan Kebijakan Ekonomi informal di Indonesia : Pelajaran Dekade Ini*. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO)
- Nazara, Suahasil (2010). *Ekonomi Informal di Indonesia : Ukuran, Komposisi dan Evolusi*. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO)
- Neuman, W Lawrence. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ke tujuh. Indeks, Jakarta
- Nasution, Ade Parlaungan (2015). *Pemberdayaan Sektor Ekonomi Informal : Suatu Tinjauan Empiris*. Diakses melalui <http://www.researchgate.net/publication>.
- Rini, Hartati Sulistyio (2012). *Dilema Keberadaan Sektor Informal*. Komunitas 4 (2). Diterbitkan Universitas Negeri Semarang
- Rolis, Moh. Ilyas (2013). *Sektor Informal Perkotaan dan Ikhtiar Pemberdayaannya*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol.3, No.2. edisi oktober
- Suradi (2011). *Peranan Sektor Informal dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Informasi, Volume, 16, No.03
- Wauran, Patrick C (2012). *Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD), Volume 7 No. 3 Edisi Oktober.